

April 2018

INTIP HUTAN

Good Forest Governance Need Good Forest Information

“Hutan Untuk Air”

ISSN 244-8388



9 772442 838220

Forest Watch Indonesia

Tim Redaksi

Pemimpin Redaksi

Amalya R.O.

Tim Redaksi

Isnenti Apriani

Rendra D.S.

Pardi

Dokumentasi

Agung A.S.

Kontributor

Windi Syahrian

Putu Sukartini

Andayani

Popi Puspitasari

Andina S.

Mufti F. Barri

Anggi Putra Prayoga

Fatkurrahman

Sudiyah Istiqomah

Salam Redaksi

Hutan Untuk Air. Hutan, sebagai sumber kehidupan untuk manusia yang tinggal di sekitar hutan tidak hanya sebagai penyedia makanan dari hewan buruan, sayur-sayuran dari tanaman hutan, serta obat dari tanaman hutan. Tapi hutan, keberadaannya juga sebagai manajemen atau pengatur tata air. Hutan, keberadaan dan kelestariannya berkelindan erat dengan ketersediaan air.

Intip Hutan edisi ini menawarkan cerita-cerita dari nusantara, tentang hubungan manusia, hutan dan air. Misalnya cerita tentang Suku Duano di Indragiri Hilir, Riau, yang hidup dekat dengan alam dan merupakan nelayan tangguh, namun sedang khawatir dengan keberadaan perkebunan sawit yang limbahnya mencemari hutan mangrove mereka. Di sekitara mangrove merupakan tempat berkembang biak ikan, yang secara tidak langsung, pencemaran dari limbah sawit mempengaruhi hasil tangkapan ikan nelayan-nelayan dari Suku Duano.

Selain cerita dari Suku Duano, ada juga beberapa cerita ringan lain tentang perjalanan sekeluarga berkemah di Curug Cihurang, Profil Emak yang merupakan pejuang konservasi di Kawasan Puncak Bogor, serta kiriman opini dari kontributor-kontributor setia Intip Hutan. Artikel yang tidak kalah penting adalah artikel yang ditulis peneliti Forest Watch Indonesia (FWI) mengenai kesalahan tata ruang di Kawasan Puncak, yang mengakibatkan berbagai bencana seperti longsor, banjir, dan kekeringan.

Dari berbagai cerita, artikel, dan opini yang kami sajikan di Intip Hutan kali ini, tidak bermaksud menggiring pembaca ke arah mana pun, karena seperti penulis yang baik, kami hanya menyajikan cerita dan membebaskan pembaca untuk menginterpretasi setiap tulisan secara bebas. Akhir kalimat, selamat menikmati!



Daftar Isi

3

CERITA
Suku Duano, Pendekar
Laut Yang Semput

9

CERITA
Mendadak *Camping*
Menikmati Debur Curug
Cihurang

13

SOSOK
EMAK, salah seorang
pejuang Desa Cibulao

15

KOMIK

17

OPINI
Sungai Kampar;
Penghuni, Aturan, dan
Ancaman Kelestarian

21

OPINI
Mulai Dari Mana?

27

LIPUTAN KHUSUS & INFOGRAFIS
Menelusuri Jejak
Kekeliruan dalam Tata
Ruang Kawasan Puncak

35

PEMANTAUAN
Banjir Terus Datang, Hutan
pun Terus Ditebang

41

PENDIDIKAN
Kelas Hutan, Solusi
Partisipatif dalam menjaga
DAS Ciliwung

47

POJOK SENI
Hening & Sunyi

51

KOMUNITAS
Youth For Climate Change,
Wadah Asyik Peduli
Lingkungan

55

REVIEW FILM
Banda, Jalur Rempah Yang
Terlupakan

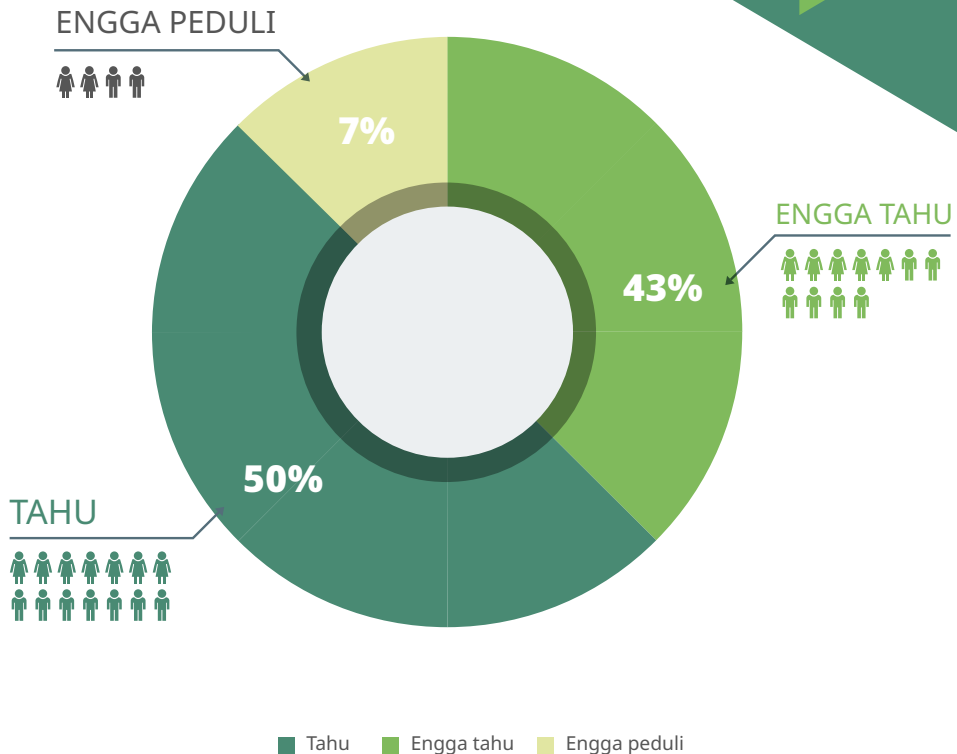
57

REVIEW BUKU
Membaca Ekofeminisme
dalam Sejarah Gerakan
Sabuk Hijau

61

REVIEW LAGU
Cara Hijaukan Bumi ala
Band Kotak

Tahu Nggak Kamu Kalau Hulu Sungai Ciliwung itu ada di Puncak ?



Kawasan Puncak mengalami kerusakan hutan dan lahan yang massif selama puluhan tahun. Analisis FWI pada 2000-2016, seluas 5,7 ribu hektar hutan alam hilang di Kawasan Puncak. Menyisakan 21 persen hutan alam dari total wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. Padahal peranan Kawasan Puncak sangat vital untuk banyak daerah dibawahnya.

Seluruh Daerah Puncak adalah hulu dari empat DAS besar, yaitu Ciliwung, Cisadane, Kali Bekasi dan Citarum. Lebih khusus lagi, Kawasan Puncak menjadi penyedia air utama untuk 3 DAS, yaitu Ciliwung, Kali Bekasi, dan Citarum. Bila Kawasan ini rusak, dapat dipastikan daerah dibawahnya akan ikut terpapar juga.





CERITA

SUKU DUANO

PENDEKAR LAUT YANG SEMAPUT

OLEH: WINDI SYAHRIAN





Gambar Bersama Suku Duano

Sebutan petualang SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas) memang selayaknya disandingkan kepada para abdi negara yang tiap sebentar kian kemari menjelajah ke pelosok negeri. Sambil menunaikan tugas, tak ada salahnya menyambi menggali sisi menarik dari wilayah yang baru dijajaki.

Bak kata orang tua terdahulu, *'Laut sakti rantau bertuah'*. Mesti ada kearifan lokal dan keunikan yang memperkaya khazanah budaya Indonesia. Tak bosan rasanya memetik hikmah pelajaran dalam setiap penjajalan langkah di wilayah bertujuan. Sesuailah orang Minang berpetuah, *'Alam berkembang jadi guru'*. Setiap tempat bisa

menjadi sekolah, setiap kejadian bisa menjadi pembelajaran, dan setiap orang bisa dijadikan guru. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari perjalanan itu begitu mahal, tidak seperti yang diperoleh di bangku-bangku sekolah. Kisah ini saya alami ketika berdinis ke salah satu daerah di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tujuan awal sebenarnya adalah untuk survei mengenai 20 jenis prioritas KKP, tak lebih. Namun seingat saya, atasan pernah memberikan matriks dan daftar isian mengenai masyarakat adat yang mendiami kawasan pesisir di masing-masing wilayah kerja. Setelah cari info sana-sini, maka didapatlah beberapa kelompok masyarakat adat

yang mendiami wilayah Pesisir Timur Sumatera yang salah satunya di daerah Riau dan Jambi yakni Suku Duano.

Suku Duano merupakan kelompok masyarakat suku laut yang mendiami kawasan pesisir Riau dan Jambi. Seperti masyarakat adat lainnya, Suku Duano memiliki keterikatan dengan lingkungan dan sangat menjaga daerah tempat tinggalnya. Hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang bergantung kepada alam dan penggunaan alat tangkap ikan yang selektif serta ramah lingkungan. Suku Duano juga sangat menghindari perusakan hutan mangrove dan memanfaatkan kayu-kayunya hanya untuk keperluan yang benar-benar mendesak. Mereka pun sadar, di kawasan mangrove inilah paling banyak dijumpai ikan dan kerang-kerangan.

Umumnya mereka hidup berkelompok, dan tidak mengisolasi diri dari sentuhan peradaban luar. Meski berkulit legam dan bertubuh kekar, namun kesan pertama yang saya tangkap ketika berinteraksi dengan mereka adalah keramahtamahan khas masyarakat asli. Siang itu ada tiga orang lelaki tengah melepas penat dan bersandar di dinding beranda rumah panggung mereka. Asap tembakau tak henti mengepul dari bibir mereka. Sambil mengipas-ngipas seperti mengusir hawa panas di badan, mereka membalas sapaan saya.

Saya dan teman-teman menyempatkan diri untuk mampir. Selepas mengucapkan salam, segera saya jabat tangan mereka satu persatu. Kokoh dan bersahaja. Setelah berbasa-basi seadanya, kami memperkenalkan diri berasal dari instansi kelautan pusat yang berkantor di Padang, dan mempunyai cabang salah satunya di Pekanbaru. Soni, salah satu lelaki tersebut membalas perkenalan kami dengan berkisah mengenai Suku Duano. Konon dahulunya Suku Duano hidup di lautan dengan mendirikan pondok-pondok di atas laut menggunakan batang kayu bakau. Namun

semenjak mulai tersentuh arus peradaban, perlahan mereka mulai ditarik menghuni kawasan darat di bibir pantai. Pekerjaan laki-laki pada umumnya melaut dan berkuli, sedang perempuannya membersihkan lauk hasil melaut untuk kemudian dijual di pasar-pasar tradisional.

Wawan, salah seorang guru SD di sana yang turut mendampingi kami menambahkan kalau Suku Duano di sana terikat semacam kontrak dengan toke-toke ikan. Dikarenakan tidak memiliki armada sendiri, maka mau tak mau mereka harus ikut melaut bersama dengan armada dari toke tersebut. Tentunya hasil yang diperoleh tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Lantas, untuk menutupi kekurangannya mereka melanjutkan dengan berkuli masih dengan toke yang sama. Wawan menyayangkan sistem pemberian upah yang tidak terstandar di sana sehingga hanya merugikan para nelayan dari Suku Duano saja. Hal tersebut diamini Soni dan kawan-kawannya. Mereka menambahkan bahwa sudah tiga tahun ini sudah tidak lagi '*menongkah*'.

Saya sempat tertegun dan kemudian bertanya maksud dari *menongkah* tadi.

Ternyata *menongkah* adalah mencari kerang-kerang bivalva dengan menaiki papan pipih serupa seluncur. Tradisi *menongkah* ini bahkan diangkat oleh pemerintah setempat menjadi acara budaya tahunan. Namun Soni menjelaskan bahwa di wilayah mereka sudah 3 tahun tidak dilakukan *menongkah* sehingga tidak mendapatkan tambahan untuk sekedar mengebulkan asap dapur. Undangan untuk mengikuti acara dari pemerintah kabupaten juga tak kunjung diterima mereka jika festival *menongkah* tiba. "Mungkin mereka lupa kalau di sini juga ada Suku Duano," imbuh Khayah, anggota Suku Duano lainnya.

"Biasanya sekali kami *menongkah* bisa dapat 50 KG, tapi sudah 3 tahun ini sudah tidak ada lagi," jelasnya.



Gambar :

Khayah sedang
memperagakan
caramenongkah

Ketika ditanyakan perihal bantuan dari Dinas Perikanan setempat, mereka hanya tergelak. Bukan bermaksud mengejek dan menafikkan bantuan, namun mereka mempertanyakan efektifitas dari bantuan tersebut.

“Dahulu waktu kerang masih banyak, pemerintah sempat memberikan bantuan papan seluncur sampai 100 lembar. Tapi itu dulu, sekarang papan ini tidak lagi berguna. Mau dijual tak laku, dan dijadikan kayu bakar sayang,” Khayah mengenang.

“Lantas bagaimana dengan kapal? Apakah di sini tidak ada kelompok masyarakatnya?” tanya saya.

Mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 168/PMK.05/2015 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Negara Lembaga, bantuan pemerintah berupa bantuan sarana/prasarana diberikan kepada kelompok masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan lembaga kesehatan, lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

“Dulu pernah diberikan bantuan kapal, Pak, namun dijual oleh nelayan sini dan hasilnya dibagi ke masing-masing kelompok.” Setelah ditanyakan sebabnya, mereka menjelaskan penjatahan jadwal

yang tidak merata dan adanya faktor keirian antar sesama menjadi pemicu utama.

Soni juga menyebutkan semenjak adanya pembangunan pabrik kelapa sawit di daerah sana, kerang-kerangan yang menjadi komoditas utama mereka habis dan mati tak bersisa.

Saya mencoba mencari korelasi antara pabrik kelapa sawit dengan habisnya kerang. Memanfaatkan kecanggihan dari telepon genggam yang berbasis aplikasi android, saya cari sebab musababnya. Berdasar pengetahuan saya, jenis bivalva seringkali dijadikan bioindikator pencemaran. Kerang hijau misalnya, dijadikan sebagai bioindikator pencemaran oleh timbal (Pb).

Kencono (2006) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari penanda biologi (biomarker) pencemaran logam timbal pada kerang hijau. Singkat kata, hasil penelitian menunjukkan jika bobot cangkang dan bobot daging bertambah maka konsentrasi timbal di dalamnya akan berkurang, dan jika panjang cangkang bertambah maka konsentrasi timbal di dalamnya akan bertambah pula. Kelainan yang terdapat pada morfologi tubuh kerang hijau dapat dijadikan biomarker pencemaran timbal. Kesimpulannya adalah jenis kerang-kerangan bahkan mampu beradaptasi dengan bahan pencemar logam berat sejenis timbal meski menimbulkan abnormalitas pada tubuh.

Lantas saya kembali berpikir bahan pencemar apa dari pabrik sawit ini yang mampu menghabisi kerang-kerangan?

Saya kembali mencari informasi dengan kata kunci limbah sawit dan mendapatkan informasi bahwa limbah cair industri kelapa sawit mengandung bahan organik yang sangat tinggi yaitu nilai BOD (*biological oxygen demand*) dan COD (*chemical oxygen demand*) yang tinggi.

Ah, bukannya kalau BOD dan COD bisa diselesaikan ‘secara adat’ oleh kawasan mangrove yang juga memiliki kemampuan menahan bahan pencemar dengan kadar tertentu? Saya terdiam sejenak dan berpikir ulang mengenai korelasi pabrik sawit, kerang yang habis dan mangrove.

Kembali saya teringat pelajaran dasar di bangku kuliah dahulu mengenai peran dari hutan mangrove. Dengan berapi-api dosen saya kala itu menjabarkan mengenai 3 fungsi biologis hutan mangrove sebagai *spawning ground* (areal pemijahan ikan), *nursery ground* (areal pengasuhan) dan *feeding ground* (areal mencari makan). Intinya adalah, kawasan mangrove merupakan daerah yang kaya plasma nutfah dan sumberdaya perikanan. Bisa jadi dengan pembukaan pabrik sawit di sana memanfaatkan kawasan mangrove sehingga sumberdaya ikan kehilangan habitatnya. Belum lagi dengan limbah buangan yang tidak terkelola dengan baik, tentu akan semakin mengancam lingkungan. Kendati demikian, perlu penelitian lebih lanjut mengenai kandungan pencemaran dan efek domino yang akan dihasilkannya. Lagi, saya terdiam dan memandang mereka dengan nanar.

Mereka tidak tahu lagi harus menggantungkan nasibnya dari apalagi. Jenjang pendidikan yang rendah dan ketiadaan fasilitas terpaksa menjadi faktor pembatas untuk mendapatkan taraf hidup yang lebih layak. Tak jarang mereka mengadu, namun hanya serupa angin lalu. Tapi, tidak serta merta menjadikan mereka skeptis dan apatis terhadap pemerintah.

Masih ada secercah harapan bagi Suku Duano. Suku yang dikenal sebagai pendekar laut ini tengah semaput menghadapi gejolak ekonomi yang semakin akut. Untung saja tidak kalut. Mereka percaya bahwa di balik kabut selalu ada surya yang tersenyum lembut. Ah, Semoga saja. (WS)





CERITA

MENDADAK CAMPING

MENIKMATI
DEBUR CURUG
CIHURANG

OLEH: PUTU SUKARTINI





Yeaaaay.... kali ini ngiring melali kembali dengan keseruan kemah keluarga kecil kami. Berkemah selalu jadi kegiatan favorit dan menyenangkan buat kami untuk sekedar melepas penat dari rutinitas harian. Menjauh dari kebisingan kota dan mengisi paru-paru dengan udara segar pohon pinus yang menjulang tinggi di pegunungan.

Pilihan lokasi berkemah kali ini adalah di Curug Cihurang. Berada di Gunung Bunder, Kec. Pamijahan, Kab. Bogor, lokasinya masih berada dalam kawasan Taman Nasional Halimun – Salak yang wilayahnya sangat luas. Jadi memang di kawasan taman nasional ini, tersedia banyak sekali spot-spot cantik untuk mendirikan tenda dan menikmati keindahan alam. Ke *camping ground* Sukamantri sudah sering, kali ini kami ingin mencoba lokasi baru.

Jalanan menuju lokasi terhitung mulus dan lancar, mungkin karena kami kesana sehari sebelum lebaran, saat sebagian besar penghuni Bogor sudah mudik ke kampung halaman masing-masing. Sekitar 1 jam waktu tempuh, kami sudah tiba di gerbang Kawasan Taman Nasional Gunung

Halimun. Suasana relatif sepi. Hanya tampak beberapa orang petugas di pos jagawana taman nasional. Salutlah pada para petugas ini, kala orang-orang sedang sibuk bersiap untuk malam takbiran, mereka begitu setia menjalankan tugas jagawana ini.

Sejujurnya, sejak awal perjalanan, kami belum tahu lokasi tepat untuk berkemah. Hanya berbekal info bahwa sepanjang kawasan ini terdapat banyak curug yang di sekitarnya tersedia *camping ground*. Disambut jajaran hutan pinus, kaca mobil langsung kami buka lebar-lebar. Rasanya rugi kalau masih mengandalkan AC di tempat sesejuk ini. Segar banget.

Melewati beberapa kelok, terlihat papan nama Curug Cihurang yang sepertinya menarik untuk disinggahi. Tampak aroma kehidupan di sini yang ditandai banyaknya warung-warung milik warga sekitar. Sepertinya lokasi ini cukup menarik. Bang Patar yang menjadi ketua rombongan kami turun dan melihat-lihat lokasi. Sip. Kami memutuskan untuk mendirikan tenda di sini. Hanya kami, tiga keluarga yang berkemah saat itu.

Berkejaran dengan Hujan

Cukup banyak pilihan *camping ground* di kawasan ini. Mulai dari yang terdekat dengan area parkir, tanah lapang di tepi sungai, area datar dekat curug atau area datar dan luas di sisi atas. Dengan berbagai pertimbangan seperti jarak dari area parkir, letak toilet dan jarak dengan curug, kami memilih mendirikan tenda di area lapang yang berada di tengah-tengah, dengan gemericik aliran sungai dari curug tepat berada di sebelah lokasi kami. Ah, belum apa-apa saya sudah jatuh cinta.

Mendung tebal tampak menggelayut di angkasa, gelegar geluduk juga mulai bersahut-sahutan. Seolah menggoda kami yang terlalu asyik menikmati suasana hingga belum mendirikan

tenda. Bahkan sempat galau antara makan siang terlebih dahulu atau memasang tenda. Padahal hujan tak akan memberi ampun, dia akan turun begitu saja ketika sudah tiba waktunya. Untung saja edisi galau ini tak lama, gegas kami menyadari bahwa langit telah mengirim sinyal lewat beberapa titik air yang membelai kulit. Semacam perlombaan, kami membuka lipatan tenda, menarik tali, merakit lengkungan dan memasang patok. Berlanjut dengan menata barang agar tak sampai kehujanan nantinya. Ngebut.

Fyuuuh... keputusan tepat. Hanya sesaat setelah tiga tenda berbaris rapi, gerimis hadir sebagai musik alami membasahi kain tenda.

Bermain Air di Curug Cihurang

Salah satu alasan jatuh cinta pada lokasi ini adalah curug yang hanya berjarak sepelemparan batu saja dari tenda. Bahkan saat kami berada di dalam tenda, debur air dari curug terdengar sangat jelas. Apalagi setelah hujan tadi, aliran airnya juga turut menjadi lebih deras. Angin dingin mulai berhembus, membawa pesan untuk bersiap dengan baju hangat malam nanti. Rasanya tak sabar ingin ke Curug, tapi kami menahan diri, hujan deras baru saja turun, bisa jadi aliran air deras itu membawa aneka material dari atas sana, tunggu sebentar lagi lah sembari menanti anak-anak bangun dari tidur siangnya.

Sore menjelang, kami pun beranjak ke Curug. Airnya dingin sekali. Baru menyentuh dengan ujung jari saja rasanya seperti membeku di sekujur tubuh. *Ehk..* oke ini agak lebay. Tapi beneran, airnya super duper dingin. Ditambah lagi tubuh yang memang belum beradaptasi

karena baru bangun tidur, belum banyak gerak. Tapi rugi dong ah, udah kesini lantas gak nyemplung. Dan akhirnya byuuuur. Satu persatu nekat turun ke dalam kolam alami yang terbentuk di bawah Curug. *"Ini dingin sekali ibu!"* kata Prema sembari mendekap saya dengan tubuh gemeteran. Bolak balik bilang dingin. Bolak balik juga kami berendam, berdiam di bawah curahan air terjun. Lha ini piye. Katanya dingin, tapi malah ketagihan!

Karena hanya kami, tiga keluarga yang berkemah saat itu, Curug ini serasa milik pribadi. Puas banget deh. Padahal, menurut penduduk setempat yang menyambut kami kemarin, lokasi ini adalah salah satu tempat favorit untuk berkemah, sehingga saat libur panjang atau akhir pekan, biasanya sangat ramai dan penuh. Sepertinya kami datang pada tempat dan waktu yang tepat.

Hangatkan Malam dengan Api Unggun

Inilah nikmatnya camping, yang tak didapatkan sensasinya bila liburan di hotel atau tempat wisata lainnya tanpa menginap. Dengan Rp. 50.000,- kami mendapatkan setumpuk kayu yang siap menghangatkan malam. Untungnya hujan sudah usai, tanah lapang juga tak menyimpan air terlalu banyak, sehingga kayu-kayu kering dapat menyala dengan sempurna.

Usai sembahyang, makan malam dan jelajah hutan, sementara emak-emak beberes perkakas makan, para bapak dan anak-anak mempersiapkan api unggun, di area kosong depan tenda. Saatnya pindah lokasi. Cemilan, kompor, kopi, susu bergeser ke dekat api unggun. Kebersamaan seperti ini yang selalu membuat hati merindu. Bercengkerama bersama. Ada gelak tawa. Ada cinta. Ada suka. Ada bahagia. Melihat anak-anak bermain, menikmati alam. Suara gitar dengan lagu-lagu yang tak pernah tuntas, karena tak hapal lirik. Tapi itulah seninya. Lalu saya kangen. Pengen lagi dan lagi.

Malam Sunyi dan Gigil

Berada di ketinggian 850 mdpl, tak heran bila malam terasa begitu dingin. Baju hangat, kaos kaki, sarung tangan, kupluk menjadi perlengkapan wajib yang tak boleh terlupakan. Kalau tidak, bersiaplah meringkuk kedinginan.

Kami beranjak tidur sekitar pukul 11 malam. Sunyi sekali. Penduduk sekitar juga sepertinya tak ada di warung. Mereka kembali ke rumah masing-masing. Menggelar takbir, menyambut Idul Fitri esok hari. Hanya ada suara-suara hewan malam dan gemericik air sungai. Saat-saat seperti ini, sepenuhnya berserah diri pada Yang Kuasa. Kembali ke alam selalu membuat diri terpekur. Menyadari betapa kecil diri ini di tengah belantara semesta maha luas.

Pagi Cerah Ceria Penuh Senyuman

Satu lagi yang selalu membuat saya mencintai aktivitas ini adalah ritual menyambut suasana pagi. Ada rasa yang tak bisa diungkapkan, kala terbangun di pagi hari, disambut cicit burung dari pepohonan, membuka pintu tenda dan menghirup udara segar dalam-dalam. Melangkah keluar lalu berteriak kencang

“SELAMAT PAGIIII.....!!!”

Ritual pagi yang selalu memanggil untuk diulang. Dan kali ini lengkap dengan bonus gemericik air. Menyiapkan sarapan, anak-anak bermain bebas di tanah lapang, para bapak menemani. Tak ada kring kring telepon. Lepas dari sosial media. Jauh dari obrolan grup-grup WA. Gadget hanya digunakan untuk mengabadikan momen, memotret, merekam. Itu pun sesekali saja. Lebih banyak ngumpet di dalam tas. Indah sekali. Saya bahagia.

Begitulah.

Sesekali dalam hidup kita perlu menjauh dari rutinitas pekerjaan. Sesekali dalam hidup kita perlu memberi ruang pada diri untuk menikmati alam tanpa terganggu bising kendaraan, asap knalpot atau suara gadget. Sesekali dalam hidup kita perlu melepaskan diri dari obrolan berat. Cukup nikmati kebersamaan. Dengan cinta. Dan bahagia.





EMAK SALAH SEORANG PEJUANG DESA CIBULAO

OLEH: ANDAYANI

Siapa yang tidak kenal dengan puncak, kalau pergi ke puncak yang pasti ada dibenak kita adalah villanya, jagung bakar, rumah makan cimory, sate maranggi, taman safari, panorama dan udaranya yang segar. Tempat-tempat yang terkenal hanya dikalangannya. Tapi pernah tidak kita berpikir sebenarnya ada yang lebih penting dari semua hal tersebut? Mungkin sebagian orang berpikir iya dan sebagian lagi tidak. Maka aku akan memberitahukan kalian sedikit tentang kelas hutan yang kami lakukan selama 3 hari 2 malam di hutan puncak. Dari kegiatan tersebut, aku tertarik akan satu tokoh penting di daerah tersebut, Partina namanya. Namun, sebelum mengenal lebih jauh tentang partina mari kita berkenalan dengan kawasan puncak terlebih dahulu.

Awalnya aku juga tidak mengetahui kalau puncak masih mempunyai nilai yang besar dan berpengaruh terutama di Kota Jakarta dan Kota

Bogor. Sungai ciliwung mempunyai peranan penting dalam pengendalian banjir di Jakarta yang hulunya berada di puncak. Sungai yang sering meluap dan banjir karena hujan lebat selama sehari ternyata dikendalikan hutan di puncak. Sungai ciliwung merupakan daerah aliran sungai yang hulunya berada di puncak dan terdiri dari 6 sub Das yang melintasi kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Jakarta. Jika banjir yang disebabkan anak sungai berarti terjadi apa2 dong di induknya atau di hulunya.

Selain sebagai hulu sungai Ciliwung, hutan di puncak juga menyimpan keanekaragaman hayati. Ketika tim pengamatan burung dari kelompok pemerhati burung Himakova dan teman-teman lain pengamatan burung masih ditemukan banyak jenis burung. Beberapa burung yang masih saya ingat adalah jenis cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*),

srigunting kelabu (*Dicrurus leucophaeus*), bambangan merah (*Ixobrychus cinnamomeus*) dan bentet loreng (*Lanius tigrinus*). Tidak hanya burung, jenis tumbuhan yang disekitar kebun teh yang beragam karena masih berbatasan dengan cagar alam. Salah satunya adalah puspa (*Schima wallichii*) dan rasamala (*Altingia excelsa*). Bisa dipastikan penyebaran tumbuhan ini dibantu oleh burung yang masih ada di hutan puncak.

Tumbuhan, satwa (burung) dan sungai ciliwung saling melengkapi dialam. Tumbuhan membantu proses hidrologi dan penyerapan air disekitar sungai sehingga mencegah banjir di hulu. Jika terjadi pembukaan lahan yang menyebabkan kehilangan tumbuhan dan satwa dapat menyebabkan kerugian bagi hulu sungai Ciliwung. Perakaran yang buruk menyebabkan air tidak dapat diserap sehingga air tersebut mengalir tanpa adanya penampungan sambil membawa tanah maka menyebabkan banjir di hilir. Pengikisan oleh air yang secara terus menerus akan menyebabkan longsor. Hal ini menunjukkan keseimbangan ekologi dialam saling bersinergi.

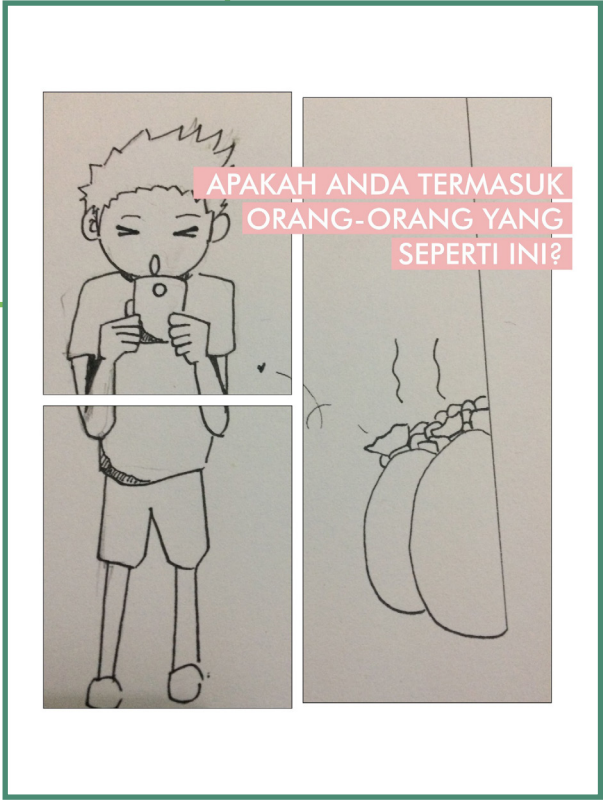
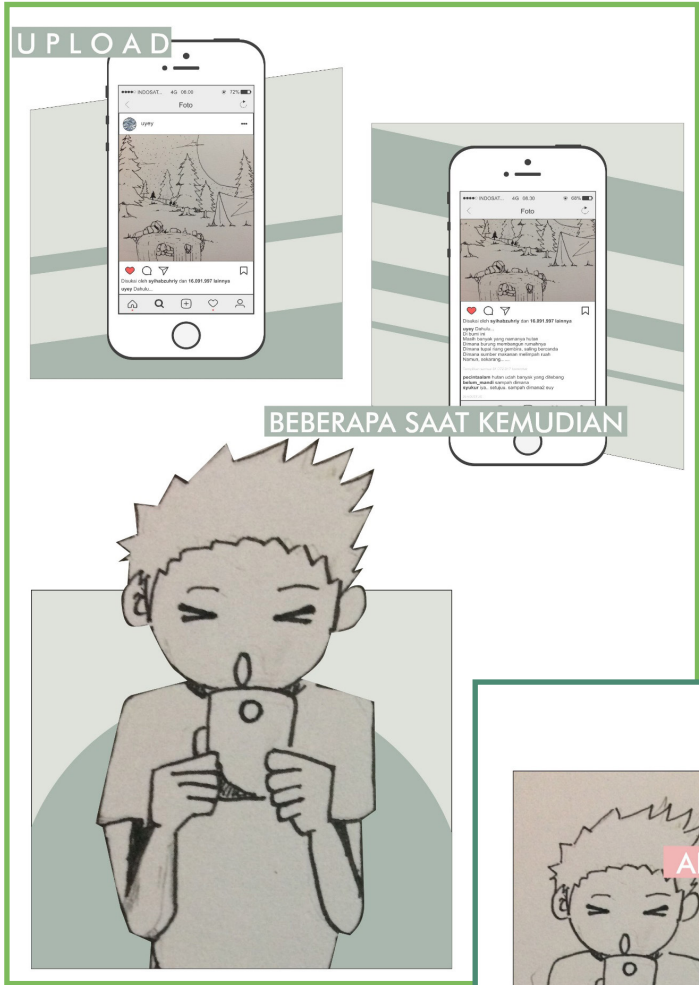
Dengan membentuk Kelompok Tani Hutan (kth) masyarakat konsisten menanam pohon dan membuat program ekowisata track sepeda gunung. Selain itu, kelompok ini juga menanam kopi, menurut emak kopi sudah mulai ditanam sejak tahun 2000an dan ditanam bukan dilahan hutan tapi dilahan kebun teh yang tidak terpakai. Sekarang kopi Desa Cibulao sudah mulai dikenal. Masyarakat menanam, memanen, mengolah dan menjual hasil panen secara mandiri. Jika masyarakat sekitar puncak aja sudah mulai khawatir dan menjaga keseimbangan ini, kenapa kita tidak bisa menjaganya. Apalagi kamu yang sudah sering melihat banjir karena sungai ciliwung.

Partina atau yang biasa dipanggil Emak merupakan salah satu warga di Desa Cibulao. Emak sendiri sudah tinggal di desa ini sejak tahun 1989. Kalau kata pepatah asam manisnya selama tinggal di desa Cibulao sudah dirasakan Emak dari dulu hingga kini. Kehidupan yang berubah, tempat tinggal dan masa-masa susah dan jaya. Emak dahulunya merupakan seorang petani teh yang bertugas

mengambil pucuk pohon teh di kebun teh. Menurut emak, dahulu pekerjaan yang dimiliki oleh warga Desa Cibulao hanya petani teh, karena industri teh sangat maju pada saat itu. Petani teh dibayar dengan harga sangat murah yaitu seharga 1200 per hari dan sebulannya memperoleh harga 500 ribu per bulan. Industri besar pada saat itu berasal dari perusahaan PSB, Sumber Sari dan Bumi Pakuan. Ketiga perusahaan ini sangat jaya pada jaman itu.

Pekerjaan sebagai petani teh tidaklah mudah, karena bukan hanya memanen pucuk teh tetapi juga harus membuat babat atau patokan, membuat jalur –jalur, mencabut rumput disekitar tanaman teh dan juga menyemprot hama. Dahulu tanaman teh sangat besar, tinggi dan kualitasnya bagus kata emak, namun saat ini batangnya kurus dan kualitasnya tidak terlalu bagus sehingga mudah terserang hama. Perkebunan teh sempat mengalami panceklik sehingga banyak petani teh yang kehilangan pekerjaan karena industri teh ditutup. Pada saat itu petani teh beralih profesi menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri, pembantu rumah tangga dan buruh pasar.

Pada tahun 2000-an Emak beserta suaminya mulai memikirkan hal lain yang dapat ditanam dan menghasilkan ekonomi. Pak Kito yang pada saat itu adalah pemilik perkebunan mengusulkan kepada suami emak untuk menanam kopi. Lahan yang digunakan merupakan lahan milik kehutanan dan pertanian yang tidak dipakai sehingga menjadi tanah tumpang tindih atau tanah dengan dua kepemilikan. Lalu suami emak dan emak beserta dibantu anaknya menama kopi pada saat itu. Sekarang kopi Desa Cibulao sudah mulai dikenal, bahkan menang lomba kontes kopi secara nasional. Masyarakat menanam, memanen, mengolah dan menjual hasil panen secara mandiri. Kedua anak emak sekarang aktif untuk membantu produksi hasil kopi yang mereka tanam. Bukan hanya menanam kopi, bahkan anak Emak aktif membentuk Kelompok Tani Hutan (kth) masyarakat konsisten menanam pohon dan membuat program ekowisata track sepeda gunung. Nama kedua anak Emak adalah kang Jumpono dan kang Dasim.







OPINI

**SUNGAI
KAMPAR**
PENGHUNI,
ATURAN, DAN
ANCAMAN
KELESTARIAN

OLEH: POPI PUSPITASARI





Kelestarian sungai erat kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar. Mengingat sungai merupakan salah satu komponen dari Daerah Aliran Sungai (DAS), keberadaannya tergantung dengan komponen lainnya seperti kondisi lahan dan hutan di sekitarnya.

Beberapa ikan lokal ‘penghuni’ sungai Kampar di Riau memiliki nilai penting bagi kehidupan masyarakat lokal seperti ikan Selais (*Kryptopterus lais*) yang menjadi salah satu ‘ikon’ Riau atau Ikan Arwana (*Scleropages formoseus*) yang keberadaannya sudah terancam–berdasarkan IUCN list dan termasuk jenis dilindungi berdasarkan PP. No. 77 tahun 1999–oleh karena itu kelestarian sungai Kampar sangatlah penting.

Secara adat masyarakat telah mengupayakan konservasi ikan dengan menerapkan aturan lubuk

larangan, setidaknya satu kampung memiliki satu lubuk yang dilarang diambil ikannya dalam periode tertentu, hal tersebut bertujuan untuk memberikan ikan waktu berkembang biak sehingga jumlah ikan di sungai terjaga.

Untuk yang melanggar diberikan denda adat yang cukup besar (jika dibandingkan dengan nilai ekonomi ikan yang ditangkap) seperti beberapa jerigen bahan bakar atau bahan bangunan. Denda tersebut digunakan untuk kepentingan desa, selain denda masyarakat juga menggunakan pendekatan keagamaan dalam menegakkan aturan pun sanksi ‘sosial’ diberlakukan.

Memang larangan tersebut tidak dipatuhi seluruh warga akan tetapi lubuk larangan ini untuk saat ini cukup berhasil mencegah eksploitasi berlebih oleh penduduk setempat.



Kelestarian Sungai dan Ancaman

Penampakan air sungai Kampar di Riau memang sedikit keruh hal tersebut selain karena tipe tanah gambut juga kuatnya arus yang membawa material seperti tanah dan bahan organik lainnya.

Konversi lahan hutan menjadi peruntukan lain seperti kebun sawit yang sedang berkembang pesat di Riau, secara umum memang telah mempengaruhi kondisi airnya, air di Sungai Kampar makin keruh akibat adanya erosi yang makin meningkat.

Konservasi lahan untuk mengurangi erosi harus bisa diupayakan baik secara vegetatif contohnya reboisasi atau secara mekanik contohnya *contour village* (pengolahan tanah menurut garis kontur).

Di sisi lain, deforestasi akan meningkatkan erosi. Penggunaan pupuk kimia dan limbah domestik (padat dan cair) juga mempengaruhi. Perubahan kondisi air jika dibiarkan akan berdampak pula terhadap biota sungai, lebih jauh lagi ancaman banjir menghantui masyarakat akibat berkurangnya area resapan.

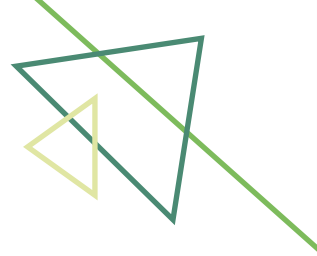




OPINI

MULAI DARI MANAA?

OLEH: ANDINA



Sebelum menulis opini ini, saya bertanya pada beberapa teman, *Apa yang membuatmu mulai gaya hidup go green?*, juga *Apa yang menghalangimu memulai hidup go green?*. Keduanya, kurang lebih, dijawab dengan ide serupa. Mereka yang telah memulai, paling tidak pernah terpapar oleh kondisi buruk lingkungan akibat sistem atau budaya yang tidak berkelanjutan, lalu menemukan cara dan waktu untuk mengubah situasi secara signifikan. Untuk mereka yang belum go green, mengakui bahwa gaya hidup yang dilakukan mayoritas orang, membuat mereka tak berdaya untuk memulainya. Jikapun dilakukan, efeknya terasa kecil sekali. Dan saya, berada di kelompok yang kedua.

Contohnya seperti ini: Hal yang paling kentara dari gaya hidup orang kantoran seperti saya, adalah membeli makan siang di luar kantor. Setiap kali membeli makan dibungkus, selalu timbul perasaan bersalah, ketika membuang bungkusannya ke tempat sampah. Atau, ketika cemilan dijajakan oleh OB kantor, ia paling tidak menyediakan plastik, bahkan stereofoam sebagai pembungkusnya. Jika kamu lapar sekali dan pekerjaan memaksamu tetap duduk di depan laptop, kamu tak akan punya daya lagi untuk keluar cari makan untuk langsung melahapnya di tempat, tanpa sampah bungkusannya sedikit pun. Tidak ada panduan sampai batas mana kita boleh memakai plastik, sampai angka berapa seharusnya manusia membatasi penggunaan bungkus kemasan. Tidak ada efek langsung yang dirasakan pengguna bungkus kemasan, sehingga membuat mereka jeri terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Sampah adalah hal paling kecil yang menjadi perhatian saya. Meski perasaan bersalah juga terjadi ketika saya membeli shampoo, atau kosmetik berbasis minyak kelapa sawit di supermarket. Atau ketika tanaman di belakang rumah mati karena saya tak pandai merawat mereka -selain tak punya waktu juga. Sampah, dan membuangnya ke tempat seharusnya, bahkan masih menjadi masalah besar untuk masyarakat kita. Kebiasaan buruk membuang sampah ke jalan, ke sungai, ke laut. Dan saya tak percaya lagi bahwa kebiasaan buruk itu berbanding lurus dengan tingkat pendidikan seseorang. Heran!

Dari mana, sih, asalnya kebiasaan buruk buang sampah sembarangan? Apa benar hal itu harus ditanamkan sedari kecil? Seingat saya, waktu kecil, saya tak pernah ikut kegiatan kerja bakti, saya malas untuk berinteraksi dengan banyak orang. Entah dari mana, saya hanya mengingatkan diri bahwa ada hak orang lain -orang-orang seperti saya, yang juga menginginkan lingkungan yang bersih bebas sampah. Hampir selalu, isi tas saya penuh sampah bungkus snack, bekas sedotan minuman, struk pembelian, atau bungkus permen, hanya karena belum menemukan tempat sampah untuk membuangnya. Ada masanya saya memunguti sampah di jalan, mengumpulkannya di kantong kresek, untuk kemudian membuangnya di tempat sampah terdekat.

Tapi itu sudah tidak saya lakukan lagi sekarang. Saya memilih membekukan perasaan saya ketika melihat sampah di jalan, lalu mengumpat dalam hati. Tentu bukan sikap yang layak diteladani. Saya akui, saya telah kalah oleh keadaan, oleh mereka yang tak juga sadar akan hal 'seremeh' kebersihan.

Beberapa teman telah memulai gaya hidup yang lebih sadar lingkungan. Ini membuat saya berpikir, tidak perlu mulai dengan sesuatu yang besar agar perasaan bersalah ini terhapus. Ada hal-hal yang memang tak kuasa kita lakukan (seperti jajan yang keinginannya muncul secara spontan), namun ada juga hal lain yang sebetulnya mendukung gaya hidup yang berkesinambungan itu, meski dampaknya mungkin masih terlalu kecil untuk kesembuhan ibu bumi.

Suatu hari, melalui jaringan pertemanan di sebuah kolektif perempuan, saya berkenalan dengan Eka Besse. Saat itu ia telah aktif mengelola Recycle and Craft (Makassar), sebuah inisiatif yang mengubah sampah plastik menjadi benda-benda kerajinan tangan. Dari yang saya perhatikan, Eka dan teman-temannya mencoba mengubah sampah plastik menjadi dekorasi atau benda-benda yang bisa dipakai kembali. Kemudian, mereka membagi keahlian tersebut kepada komunitas di sekitar mereka di Sulawesi Selatan. Salah satu yang saya pikir paling berkesan, Recycle and



Craft telah membantu komunitas di Tana Toraja untuk ikut mengubah sampah plastik (yang sering muncul di musim turis berdatangan) menjadi sesuatu yang bisa dipakai kembali, dan satu lagi, ia membuat bank sampah sehingga memotivasi tetangga-tetangganya agar menukar botol-botol plastik menjadi uang (yang ditabung dan bisa dibelikan buku atau sepeda!). Keren sekali, kan? Sepertinya jaringan pertemanan mereka yang luas juga membuat mereka sukses mengenalkan isu lingkungan kepada komunitas yang lebih jauh dari pusat kota Makassar. Suatu hari, saya juga melihat postingan Eka yang mengubah kepingan CD yang rusak dan tak terpakai, dan mengubahnya menjadi hiasan dinding. Saya angkat topi pada semangat dan konsistensi Eka, dengan tanpa menggurui atau membuat siapapun merasa bersalah, ia membangun narasi yang juga 'ramah' bagi mereka yang belum mulai mengubah gaya hidup yang ramah lingkungan.

Pada kesempatan lain, secara acak, saya menemukan orang-orang hingga lembaga yang tak hentinya mengajak kita untuk mengubah gaya hidup kita yang melukai ibu bumi. Mulai dari teman-teman yang menjual keperluan mandi berbahan organik (tanpa minyak bumi ataupun sawit), mendaur pakaian-pakaian (*upcycle*) dan menjual kembali dengan desain yang baru, hingga gerakan seperti Indonesia Berkebun, #savepuncak, dan lainnya.

Meski lagi-lagi saya belum sempat untuk ikutan salah satu kegiatan lembaga-lembaga tadi, saya bertekad untuk mencoba mengubah gaya hidup paling tidak di rumah sendiri, atau dari hal-hal yang kecil dahulu, seperti mulai membeli sabun-sabun organik buatan teman, membeli buah-buahan lokal, membawa kotak makan kosong jika tiba-tiba keinginan jajan muncul saat dalam perjalanan.

Beberapa bulan lalu, sebuah lembaga kebudayaan Jerman membuat pameran yang menunjukkan perjalanan sepotong pakaian agar bisa sampai ke tangan kita untuk kita kenakan. Rupanya, tak hanya masalah lingkungan yang cukup gawat yang ditimbulkan oleh industri pakaian yang diistilahkan sebagai *Fast Fashion*, sebuah budaya yang membuat sepotong pakaian hanya berlaku untuk semusim saja, dibuat secara massal, dan dijual dengan harga murah. Selain bahan kimia berbahaya yang merusak lingkungan serta tubuh pekerja karena digunakan dalam jumlah masif, efek lain yang timbul adalah ketidakadilan yang dialami pekerja seperti upah kerja yang kurang, dan jam kerja yang tak masuk akal, juga keperluan dasar yang tidak dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan pendukung *Fast Fashion* tersebut. Puncaknya, sebuah gedung berisi ribuan buruh pakaian runtuh dan menimbulkan korban jiwa. Sungguh sebuah kecelakaan yang tak perlu.

Saya membaca perkembangan isu *Fast Fashion* secara sepintas, beberapa merk sepatu internasional, mulai beralih pada peraturan yang lebih etis dan manusiawi sebagai respon dari munculnya *awareness* terhadap keburukan *Fast*

Fashion ini, dan saya pun berhenti membeli merk-merk yang terbukti melakukan kekejaman pada buruh-buruh pabriknya. Mungkin, masih banyak, sih, benda-benda di rumah yang awalnya dibuat oleh buruh-buruh yang diperlakukan tidak adil. Hal ini membuat saya lagi-lagi merasa bersalah ketika memilih produk yang hanya sekadar 'murah', tanpa meriset lagi dari mana benda itu berasal.

Akhirnya, ada beberapa referensi yang saya baca agar bisa lebih dekat dengan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Salah satunya, teknik *konmari* yang hanya menyisakan benda-benda yang *sparks joy* --menimbulkan rasa gembira, ketika kita menyentuhnya. Teknik ini sebetulnya menitikberatkan pada bagaimana kita lebih fokus pada kehidupan, dan bukannya benda-benda semata. Benda-benda yang bertumpuk di rumah, tanpa sadar meningkatkan kadar hormon stres kortisol dalam darah, meningkatkan denyut jantung, yang pada akhirnya membuat *mood* seseorang langsung *drop* atau menjadi emosional. Tapi bertolakbelakang dengan itu, jika saya merasa sedih, biasanya saya akan belanja pakaian atau perlengkapan fashion yang membuat baju-baju memenuhi seisi lemari. Ah, ini jadi pe'er (red:



pekerjaan rumah) saya banget. Menahan diri untuk berhenti dari melakukan hal yang menyenangkan begitu mungkin belum akan saya lakukan (dengan catatan, saya selalu punya *budget* untuk itu, dan berusaha tak melanggar *budget* tersebut). Jadi, yang saya lakukan adalah memberikan baju-baju lama kepada orang lain, atau berakhir menjadi lap pel serbaguna. Satu lemari di kamar harus cukup untuk menampung baju saya dan suami, jika tak cukup, sudah waktunya untuk memindahtangankan baju lainnya.

Teknik konmari sebetulnya lebih ‘sadis’ daripada yang saya lakukan itu. Penyeleksian benda dilakukan berdasarkan kategori, dan bukan ruangan. Dimulai dari pakaian, tas, buku, lalu benda-benda lainnya. Mungkin kosmetik harus jadi perhatian saya juga. Kondisi kulit yang sulit membuat saya terlalu banyak mencoba-coba produk, jika tak cocok, produknya tak dihabiskan, dan hanya menjadi sampah yang baru. Kondisi ‘genting’ membuat saya lupa untuk menelaah apakah kebiasaan saya merusak ibu bumi atau tidak. Maka, *awareness* yang dilakukan teman-teman itu jadi sangat penting agar manusia sesat seperti saya bisa kembali ke jalan yang benar. Kesadaran akan

pentingnya mengganti gaya hidup agar lebih ramah lingkungan harus terus dipupuk, secara konsisten tapi juga santai. Persuasi yang menurut saya cukup berhasil sih seperti yang teman saya Eka lakukan tadi. Ia hanya menyampaikan narasi yang positif dari apa yang ia lakukan, tanpa membuat orang lain merasa bersalah, atau terganggu dengan narasi yang menggurui. Entahlah, cara apa yang bisa efektif untuk mengubah gaya hidup sampai ke level masyarakat. Meski sudah banyak kampung-kampung setingkat RT & RW yang secara mandiri sudah mengolah sampah. Juga beberapa program pemerintah untuk mengelola sampah yang mandek --mungkin karena kurang siap secara SDM (sumber daya manusia) maupun ilmu. Bagi saya, mungkin perasaan bersalah menuntun saya untuk akhirnya menulis. Eka berkata pada saya: “mungkin kamu bisa memulainya dengan menulis.”

Saya tak habis pikir bagaimana ia melakukan itu. Menyardarkan orang lain tanpa sedikitpun menggurui atau membuat merasa bersalah. Dan ia benar sekali, semakin saya mengurai pikiran akan hal ini, semakin kuat keinginan saya membawa kotak makan, khusus untuk jajan. Itu penting!







LIPUTAN
KHUSUS DAN
INFOGRAFIS

MENELUSURI JEJAK KEKELIRUAN DALAM TATA RUANG KAWASAN PUNCAK

OLEH: ANGGI PUTRA PRAYOGA





Februari 2017, banjir menerjang Jakarta dan berhasil menyebabkan ribuan rumah di 54 titik terendam banjir¹. Hampir setiap tahun, saat datang musim penghujan, banjir menerjang Ibukota Jakarta. Pada pemberitaan di media, baik cetak, online, maupun televisi, kadang disebutkan bahwa “banjir kiriman dari Bogor”. Padahal di tahun yang sama, Bogor sendiri menderita akibat banjir yang merendam 100 rumah². Walaupun dalam kasus Jakarta-Bogor dapat dikatakan bahwa banjir memang bermula dari Bogor, merunut jauh, menuju kawasan hulu daerah aliran sungai (DAS) yang berhutan.

Menelusuri Sungai Ciliwung di Jakarta, menuju ke hulu, kita akan menemukan hulu Sungai Ciliwung di Telaga Saat. Di Kawasan Hulu di Puncak, Bogor, hutan alam masih dapat ditemukan sebagai komponen dari daerah tangkapan air (DTA). Keberadaan hutan alam dan kondisi ekologi DTA yang secara tidak langsung menjadi penyebab banjir tahunan di Jakarta. Daerah aliran sungai di pegunungan, tata guna lahan, dan tata air memiliki keterikatan yang erat³.

DTA sendiri yang dalam Bahasa Inggris sering disebut *water catchment area* merupakan bentang alam berupa suatu ekologi dimana air hujan yang turun dikumpulkan. Di DTA, air hujan akan mengalir ke sungai, bendungan, danau, laut, atau ke dalam sistem air tanah. Keberadaan hutan menjadi satu ekosistem yang tidak terpisahkan dari DTA.

DTA dikatakan dalam kondisi yang ideal bila memiliki minimal 30% tutupan lahan berupa hutan, serta laju erosi dan sedimentasi yang terkendali. Sehingga fungsi dari DTA sebagai pengendali banjir, sumber irigasi, pembangkit listrik tenaga air, sumber air baku, usaha perikanan, dan tempat rekreasi atau pariwisata dapat berjalan dengan baik. DTA yang ideal dan sehat akan mampu berfungsi sebagai konservasi tanah dan air.

Keberadaan hutan sendiri memiliki kecenderungan untuk mencegah banjir. Namun, tutupan hutan yang berafiliasi dengan keberadaan sungai dengan cara melingkupi sebagian besar daerah aliran sungai dapat memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap kejadian banjir, yaitu mencegahnya terjadi. Dengan demikian, keberadaan hutan di Hulu DAS Ciliwung memiliki peran besar untuk mencegah banjir.

Namun, saat ini yang terjadi di Kawasan Puncak adalah adanya perubahan tutupan lahan yang tidak terkendali dari yang tadinya merupakan hutan alam, menjadi bukan hutan. Alih fungsi lahan melalui deforestasi yang tidak terkendali pada DTA dapat mengakibatkan ketidakseimbangan sistem hidrologi (kemampuan DTA mengatur tata air), berkurangnya air yang meresap ke dalam tanah dan bertambahnya debit air permukaan.

Forest Watch Indonesia mencatat dalam rentang waktu periode tahun 2000 sampai 2016, DAS Ciliwung mengalami kehilangan hutan seluas 66 kali Kebun Raya Bogor. Kini DAS Ciliwung hanya menyimpan tutupan hutan sebesar 3,407.15 hektare atau sekitar 8.91 persen dari total luas DAS Ciliwung. Persentase tersebut masih sangat jauh dari persentase tutupan hutan yang dikatakan ideal bagi DTA.

1 <https://news.detik.com/berita/d-3427663/jakarta-banjir-di-54-titik-ribuan-rumah-terendam-hingga-15-meter>

2 <http://regional.kompas.com/read/2017/07/10/05341221/hujan.deras.100.rumah.di.bogor.terendam.banjir>

3 Tahun Gunung Internasional (The International Year of Mountains) pada tahun 2002 dan Tahun Air Tawar Internasional (The International Year of Freshwater) pada tahun 2003

Kecamatan Ciawi



Bukan Hutan
601.83_{ha}



Total Luas Wilyah
601.83_{ha}

Kecamatan Sukaraja



Bukan Hutan
1,621.83_{ha}



Total Luas Wilyah
1,621.83_{ha}

TREN KONDISI PENUTUPAN & DEFORESTASI DI HULU DAS CILIWUNG

Kecamatan Cisarua



HA 2014 ▶ HA 2015 ▶ HA 2016
2,715.21_{ha} ▶ **2,640.81_{ha}** ▶ **2,625.94_{ha}**



Deforestasi
2014 -2015
74.41_{ha}

Deforestasi
2014 -2016
14.87_{ha}



Bukan Hutan
5,671.64_{ha}



Total Luas Wilyah
8,386.85_{ha}

Kecamatan Megamendung



HA 2014 ▶ HA 2015 ▶ HA 2016
946.92_{ha} ▶ **784.02_{ha}** ▶ **781.22_{ha}**



Deforestasi
2014 -2015
162.90_{ha}

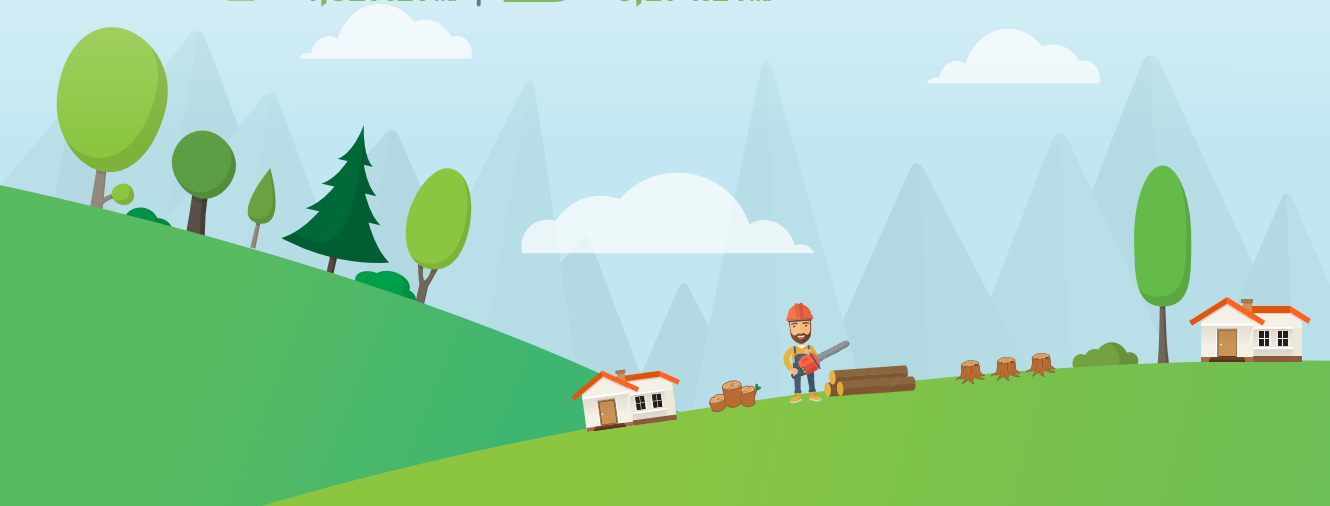
Deforestasi
2014 -2016
2.80_{ha}



Bukan Hutan
4,327.29_{ha}



Total Luas Wilyah
5,274.21_{ha}



Hutan alam tersebut kini hanya terletak di 9 desa lingkup 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Cisarua dan Megamendung Kabupaten Bogor. Kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) dan alih fungsi lahan di daerah tangkapan air hulu DAS Ciliwung tidak terlepas dari komitmen pemerintah dalam melindungi sumber daya alam yang ada. Kejadian banjir setiap tahun, dan kehilangan tutupan hutan alam menjadi perkebunan, lahan pertanian, pemukiman, dan industri jasa tanpa memperhatikan fungsi DTA mengindikasikan adanya kesalahan dalam kebijakan tata ruang dan fungsi kawasan di hulu DAS Ciliwung di Kawasan Puncak.

DAS Ciliwung merupakan salah satu DAS prioritas sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Prioritas DAS Ciliwung salah satunya karena masih menyimpan hutan alam sebagai daerah tangkapan air di wilayah hulu *Kawasan Puncak* yang berperan bagi penyangga kehidupan di Ibukota Jakarta.

Tapi masih ada perselisihan penataan ruang di Kawasan Puncak saat ini antara peruntukan fungsi lindung dan fungsi produksi pada level presiden, menteri, provinsi, dan kabupaten. Terdapat dua kebijakan yang menjadi acuan dalam penataan ruang Kawasan Puncak DTA hulu DAS Ciliwung.

Pertama, Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2008 yang menunjuk Kawasan Puncak sebagai kawasan lindung sebagai turunan dari kebijakan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 terkait Penataan ruang. Kedua, kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 195 tahun 2003 yang menunjuk Kawasan Puncak sebagai hutan produksi, cagar alam, dan taman nasional sebagai turunan dari kebijakan Undang-Undang kehutanan Nomor 41 tahun 1999.

Presiden telah memetakan distribusi ruang Kawasan Puncak sebagai **Kawasan Budi Daya** dan **Kawasan Lindung**. Pada rentang waktu yang berbeda Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga telah memetakan Kawasan Puncak berdasarkan

fungsi kawasannya, yaitu fungsi produksi dan fungsi lindung. Kawasan Lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup. Sedangkan Kawasan Budi daya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Hasil *overlaying* peta terhadap dua kebijakan tersebut, terlihat bahwa di Kawasan Puncak terdapat peruntukan ruang, yaitu Kawasan Budi Daya dan Kawasan Lindung yang mencakup Hutan Produksi, Area Penggunaan Lain, Cagar Alam, dan Taman Nasional. Alokasi ruang pada Kawasan Budi Daya yang mencakup Area Penggunaan Lain dan Hutan Produksi dengan masing-masing luasan, yaitu 28.92 dan 9,111.33 hektare dianggap sesuai karena antara fungsi dan peruntukan tidak saling bertentangan. Sementara pada Cagar Alam dan Taman Nasional dengan masing-masing luasan, yaitu 3.54 dan 76.76 hektare dianggap tidak sesuai di dalam peruntukan Kawasan Budi Daya. Cagar Alam dan Taman Nasional merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi lindung sehingga dalam hal ini Cagar Alam dan Taman Nasional tersebut memiliki dua fungsi atau peruntukan yang berbeda, yaitu fungsi lindung dan budi daya.

Pada alokasi ruang Kawasan Lindung mencakup Hutan Produksi, Area Penggunaan Lain, Cagar Alam, dan Taman Nasional. Pada Cagar Alam dan Taman Nasional dianggap sudah sesuai dengan arahan Presiden karena sumber daya alam dan sumber daya buaatannya diperuntukan untuk dilindungi. Sementara pada wilayah yang ditunjuk sebagai Hutan Produksi dengan luasan 1,712.59 hektare dianggap sudah tidak relevan lagi atau tidak sesuai dengan arahan presiden karena memiliki fungsi produksi bukan lindung. Sedangkan pada wilayah yang ditunjuk sebagai Area Penggunaan Lain dengan proporsi terluas sebesar 3,131.03 hektare merupakan wilayah yang diperuntukan untuk dilindungi dan dianggap tidak bertentangan dengan arahan presiden.

KOMITMEN UPAYA PEMERINTAH DALAM PENATAAN RUANG KAWASAN PUNCAK DALAM PENGELOLAAN DAERAH TANGKAPAN AIR HULU DAS CILIWUNG



Kabupaten Bogor



Peraturan Daerah Nomor 19 tahun 2008 tentang RT RW



Perubahan Perda RT RW Kabupaten Bogor yang tengah dibahas **mengancam** perubahan dari fungsi Lindung menjadi fungsi produksi



Provinsi Jawa Barat



Peraturan Daerah Nomor 22 tahun 2010 tentang RT RW



Kawasan Puncak diperuntukan sebagai Hutan Produksi



Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung



- Dikelola dengan penuh tanggung jawab menggunakan pendekatan Daerah Aliran Sungai (DAS)
- Menargetkan pencapaiannya sebesar **45 persen** kawasan lindung di Jawa Barat pada tahun 2010



Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2005–2025



Menjaga pemanfaatan **ruang yang** serasi antara kawasan lindung



Peraturan Daerah Jawa Barat No 2 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Jawa Barat tahun 2008–2013



Meningkatkan fungsi dan luas kawasan lindung dalam rangka mewujudkan provinsi yang hijau (**Green Province**) didukung upaya menciptakan provinsi yang bersih (**Clean Province**).



RPJMD Provinsi Jawa Barat periode 2013–2018



Tidak ada kebijakan yang mengupayakan perbaikan pengelolaan kawasan lindung-DAS.



Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan



SK Menhut No. 195/Kpts-II/2003



Kawasan Puncak diperuntukan sebagai Hutan Produksi



Presiden Republik Indonesia



Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2008



Kawasan Puncak ditunjuk sebagai Kawasan Lindung



Penunjukan Hutan Produksi yang memiliki fungsi produksi di Kawasan Puncak mengancam kondisi hutan alam tersisa di daerah tangkapan air hulu DAS Ciliwung. Selain tidak relevan dengan arahan Presiden, penunjukan hutan produksi menitikberatkan pada fungsi pokok memproduksi hasil hutan (kayu maupun non-kayu). Hal tersebut tergambar pada kondisi penutupan hutan alam yang tersisa di dalam Hutan Produksi dan kawasan lainnya di hulu DAS Ciliwung Kawasan Puncak. Senilai 811.69 hektare atau sekitar 48 persen dari 1,712.59 hektare (luas Hutan Produksi di Kawasan Puncak dalam peruntukan ruang Kawasan Lindung) bukan lagi merupakan hutan alam. Fakta lain yang menjadi temuan ini adalah bahwasanya terdapat hutan alam seluas 939.09 hektare (27.56% dari sisa hutan alam tersisa) berada dalam Area Penggunaan Lain (bukan kawasan hutan). Hutan tersebut berada dalam peruntukan ruang Kawasan Lindung namun tidak berada dalam fungsi kawasan hutan. Berdasarkan arahan Presiden maka hutan

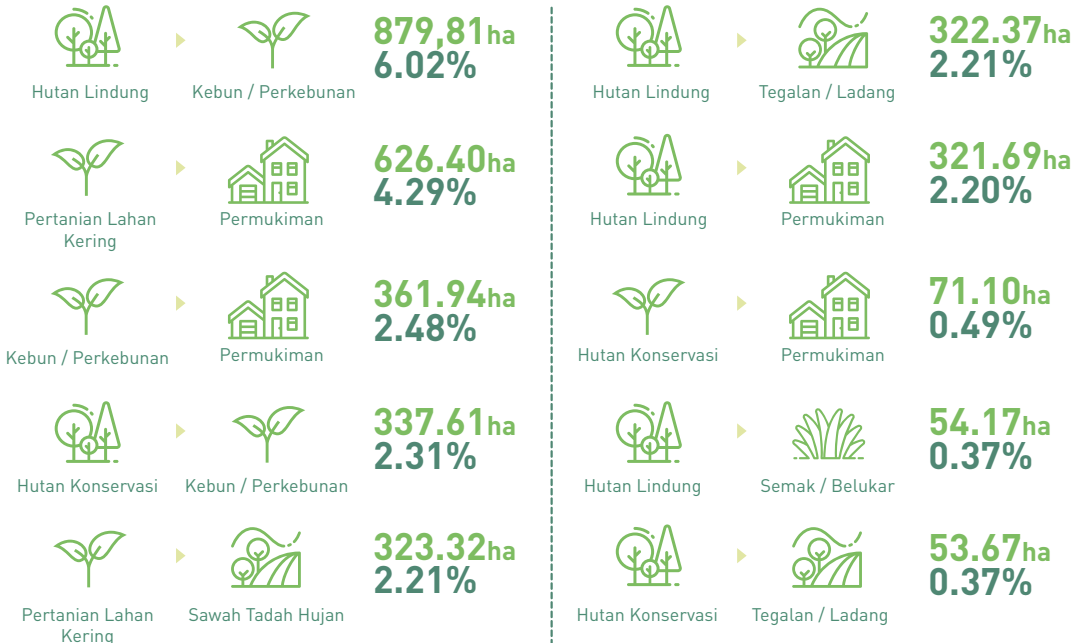
alam tersisa tersebut untuk dilindungi dan tidak untuk dibudidayakan maupun untuk diproduksi hasil hutan kayu dan non kayu nya.

Namun Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tidak mengubah sikap setelah keluarnya Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2008 terkait Penataan Ruang Jabodetabekpunjur yang menyatakan bahwa Kawasan Puncak diperuntukan sebagai kawasan lindung. Sikap tersebut memiliki dampak penting terhadap kondisi hutan alam tersisa yang berfungsi sebagai pengatur tata air dan terhadap pengendalian alih fungsi lahan yang tidak konsisten terhadap penataan ruang yang berlaku di hulu DAS Ciliwung Kawasan Puncak. Maka jelas sudah jejak kesalahan penataan ruang di Kawasan Puncak sudah dimulai pada ranah kebijakan pemerintah.

Seperti dikatakan di atas, kasus kehilangan hutan alam di daerah tangkapan air hulu DAS Ciliwung disebabkan oleh adanya alih fungsi hutan menjadi

INKONSISTENSI PERMANFAATAN RUANG BERDASARKAN PERATURAN DAERAH KABUPATEN BOGOR NOMOR 19 TAHUN 2008 DIHULU DAS CILIWUNG

Alih Fungsi Lahan



Sumber: Citra Alos 2009 dan diolah oleh Hernisa 2012

kebun/perkebunan, tegalan/ladang, permukiman, dan semak belukar. Inkonsistensi terbesar pada peruntukan hutan lindung dengan eksisting berupa penggunaan lahan kebun/perkebunan (budi daya) dengan luas 879,81 hektar.

Artinya penggunaan lahan kebun/perkebunan yang tergolong pada aktifitas budi daya menempati kawasan lindung. Hal tersebut sejalan dengan fakta di lapangan, terkait keberadaan PTPN VIII Gunung Mas dan PT Sumber Sari Bumi Pakuan (PT Ciliwung) dengan komoditas utama berupa perkebunan teh yang sebagian besar menempati kedua desa tersebut. Seharusnya hanya ada satu kebijakan yang mengatur penataan ruang pada satu wilayah sama dengan yang ditunjuk atau ditetapkan status fungsi kawasannya. Dalam kasus penataan

ruang DTA hulu DAS Ciliwung maka Peraturan Presiden Nomor 54 tahun 2008 seharusnya menjadi acuan dan dasar kunci sebagai produk kebijakan yang memiliki level tertinggi dibandingkan keputusan menteri dan peraturan daerah.

Selain harmonisasi kebijakan dimana KLHK seharusnya menaati peraturan presiden, perlu adanya **keterpaduan** penataan ruang, tidak hanya terpusat di hulu, tapi juga ke hilir. Keterpaduan penataan ruang dapat meminimalisir terjadinya bencana. Masyarakat, baik di hulu atau hilir DAS, tentunya berhak mendapatkan kualitas lingkungan yang baik yang dapat mendukung sistem keberlanjutan kehidupan yang ditunjang dari keberadaan hutan dalam sistem ekologi DTA yang ideal.





PEMANTAUAN

BANJIR TERUS DATANG, HUTAN PUN TERUS DITEBANG

OLEH: MUFTI F. BARRI
(Forest Watch Indonesia)



Suatu malam di Pulau Obi, Maluku Utara. Dua Sorang bapak warga Desa Buton dengan kulit dan wajah coklat paparan sinar matahari. Mereka bercerita tentang kampungnya. Kampungnya yang hancur karena diterjang banjir akhir tahun 2016.

Besarnya banjir, membuat masyarakat mengira itu adalah tsunami. Mereka berlari berhamburan keluar rumah untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing. Bahkan, ada ibu-ibu diantaranya yang berlari tanpa pakaian.

Bapak-bapak yang berbincang dengan kami adalah dua dari banyak warga yang kebunnya raib disapu terjangan banjir. Mereka masih bersyukur, banjir yang datang tidak menghancurkan kampung mereka. Betapa tidak, banjir di pulau Obi tidak hanya membawa air bah, tetapi juga gelondongan kayu yang hanyut terbawa derasny aliran banjir. Gelondongan kayu yang terbawa air telah membawa khayalan tentang apa yang terjadi di hulu sana.

Kebun-kebun pala, cengkeh, kelapa, ubi, dan lain sebagainya rusak. Hancur, karena terjangan kayu-kayu yang terbawa banjir. Di satu sisi, kebun menjadi penyelamat sehingga gelondongan kayu yang terbawa banjir tertahan di kebun dan tidak menghancurkan pemukiman warga. Namun, kebun tidak dapat menyelamatkan pemukiman warga dari rendaman luapan sungai.

Rumah-rumah, sekolah, fasilitas publik, semua terendam banjir. Bahkan, jembatan yang menjadi satu-satunya penghubung juga hancur. Memutus akses jalan yang selama ini digunakan warga untuk menuju desa-desa lainnya.

Pulau Obi adalah Pulau yang terletak di bagian Selatan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Selatan. Luas pulau obi sekitar 258 ribu ha (2.583 km persegi), dengan 61% wilayah daratannya masih berupa hutan alam di tahun 2016. Luasan Pulau Obi berada dalam batas limit kategori pulau kecil di Indonesia. Berdasarkan UU. No. 27 tahun 2007 jo UU No.1 tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, suatu daratan dikategorikan sebagai pulau kecil jika memiliki luas kurang dari 2000 kilometer persegi. Walaupun masuk dalam kategori pulau besar, eksploitasi di Pulau Obi dinilai telah melebihi daya dukung pulau tersebut. Sampai saat ini, 75% daratan di Pulau Obi telah dikuasai oleh industri ekstraktif (tambang dan HPH). HPH 23%, Pertambangan 18%, dan sisanya tumpang tindih perizinan antara tambang dan HPH sebesar 33%). Tidak hanya terjadi antar konsesi, tumpang tindih juga terjadi dengan wilayah kelola masyarakat, pemukiman, termasuk infrastruktur pemerintahan.



**SEKOLAHAN
SAAT SEDANG
BANJIR**



**SEKOLAHAN
SETELAH
BANJIR**



**JEMBATAN
SAAT SEDANG
BANJIR**



**JEMBATAN
SETELAH
BANJIR**

Satu-satunya jalan, ialah memaksakan kendaraan mobil ataupun motor membelah sungai. Tidak sembarangan orang dapat melintasi sungai ini dengan kendaraannya. Hanya mereka yang benar-benar mengenal seluk-beluk sungai yang berani melewati sungai tersebut. Lebih ironis lagi, setelah banjir tidak ada bantuan yang datang, baik dari pemerintah ataupun perusahaan HPH yang menebang kayu di hulu sungai.

Bekas-bekas banjir masih tersisa walaupun sudah empat bulan banjir berlalu. Kebun-kebun yang hancur, kayu-kayu gelondongan yang tergeletak dimana-mana, serta jembatan yang masih juga belum diperbaiki. Kayu-kayu masih bergelatakan di tengah kebun-kebun, pohon-pohon cengkeh yang meranggas dan mati akibat endapan lumpur yang terbawa banjir. Banjir kala itu memang yang paling parah terjadi. Banjir, memang sering terjadi di Desa Buton dan sekitarnya, namun tidak pernah separah ini dan menghancurkan kebun serta merendam pemukiman warga. Banjir yang terjadi seakan bom waktu yang tidak pernah dijinakkan dan akhirnya meledak. Dengan motor roda dua, kami menuju jalan masuk hutan yang menjadi hulu Sungai Buton. Jalan bertanah, becek, dan licin. terkadang, si Penumpang harus turun agar sepeda

motor yang ditumpangi bisa melewati genangan air setinggi lutut orang dewasa.

Sepeda motor yang kami gunakan hanya bisa berjalan sampai perpotongan jalan dan sungai. Sungainya tidak terlalu dalam, namun jika dipaksakan akan sangat berbahaya jikalau hujan datang. Sungai Buton sangat mudah dan cepat meluap. Hujan selama 30 menit saja sudah dapat membuat debit air di sungai tersebut meningkat 5-6 kali lipat. Sepanjang perjalanan terlihat kebun-kebun warga yang hancur akibat terjangkit banjir. Pohon-pohon cengkeh dan pala meranggas. Kayu-kayu yang terbawa banjir masih bergeletak dimana-mana. Terlihat juga sekumpulan warga yang mencoba membersihkan tumpukan kayu di kebun mereka.

Jalan yang kami lalui ialah jalan yang dibuat oleh perusahaan HPH. Jalan tersebut dibuat untuk mengangkut kayu-kayu hasil tebangan mereka di hutan. Kondisi jalannya tidak mudah untuk dilalui. Bahkan sepeda motor yang kami gunakan tidak mampu menembus medan layaknya kendaraan-kendaraan perusahaan. Kami pun melanjutkan dengan berjalan kaki untuk melihat kondisi hutan di hulu sungai.



Sepanjang perjalanan, di kanan kiri jalan terlihat tumpukan kayu. Baik kayu hasil tebangan ataupun kayu-kayu yang terbawa banjir tempo lalu. Dekat dari situ, terdapat *camp* perusahaan yang terbuat dari terpal dan seng, diperuntukkan sebagai tempat penampungan kayu sementara. Di *camp* tersebut, juga ada satu alat berat yang sedang berkerja menyusun rapi kayu-kayu besar hasil tebangan.

Semakin dalam masuk ke hutan, jalan yang dilalui semakin licin dengan tanah merah yang lengket. Hanya kendaraan sarad kayu saja yang bisa melewati jalan ini. Sungai yang sedang mengering juga dijadikan akses jalan oleh kendaraan sarad untuk mengangkut kayu hasil tebangan.

Di tengah hutan, kayu-kayu besar telah terangkut. Hanya menyisakan tunggak-tunggak besar hasil tebangan dan kayu-kayu yang ukurannya lebih kecil. Kayu-kayu yang berukuran kecil, sepertinya tidak diangkut dan ditinggalkan begitu saja. ada juga kayu sisa-sisa tebangan yang bergeletakkan di tepi anak sungai.

Kayu dan tunggak tersebut ada yang bisa kami datangi, dan ada juga yang hanya bisa dilihat dari kejauhan. Ironinya, pohon-pohon yang ditebang ialah pohon-pohon yang berada tidak jauh dari tepi anak sungai. Bahkan, ada juga pohon yang ditebang di lokasi lereng yang sangat curam.

Satu hari sebelumnya, kami mencoba masuk ke tengah hutan di lokasi tebangan yang berbeda. Lokasinya tidak terlalu jauh dari lokasi kami berkunjung di hari kedua. Hanya perbedaan simpangan jalan yang terletak di *camp* perusahaan. Namun, kami tidak berhasil mencapai lokasi tebangan. hujan besar yang tiba-tiba datang,

memaksa kami saat itu untuk bergegas turun. Jika tidak, sungai yang membelah jalan akan meluap dan menutup akses jalan pulang. Saat memutuskan untuk kembali karena hujan, kami sedang berada di tengah jalan tanah yang di buat oleh perusahaan. Jalan tersebut memotong dan menutup aliran anak sungai. Bahkan di sampingnya, ada kolam air yang tertahan akibat alirannya tertutup jalan yang baru saja dibuat.

Rusaknya hutan di hulu Sungai Buton pun kami rasakan. Pohon-pohon yang ditebang dan aliran sungai yang terganggu seakan menjadi penyebab bencana yang menimpa Desa Buton dan sekitarnya. Hujan yang turun membuat air sungai meluap sangat cepat. Tidak sampai 30 menit, Sungai Buton bisa meluap 5-6 kali lipat (tau dari mana ini?).

Setelah berjalan diiringi guyuran hujan, akhirnya tiba di tempat kami memarkir sepeda motor. Tepatnya berada di seberang sungai yang membelah jalan yang dibuat oleh perusahaan. Sungainya sudah mulai meluap sekitar 2 kali lipat dari sebelumnya. Namun, masih bisa kami sebrangai dengan berjalan perlahan dan hati-hati. Ini bukan sungai terakhir. Masih ada satu lagi jalan yang terpotong sungai yang harus dilalui.

Memacu sepeda motor di tengah hujan. Jalan yang licin dan berlumpur semakin menambah sulitnya mengendarai sepeda motor di lokasi ini. Di sebelah kiri, terlihat aliran Sungai Buton yang semakin bertambah dan bertambah debit airnya.

Menempuh 30 menit berjalan kaki, 15 menit mengendarai sepeda motor, kami pun tiba di jalan yang terpotong oleh aliran sungai. Sungainya sudah



meluap sekitar 4 kali lipat. Ada 3 sepeda motor yang akan menyebrang. Sepeda motor pertama berhasil menyebrang dengan selamat. Mengandalkan insting sang pengemudi yang memang sudah hafal seluk beluk aliran sungai.

Berbeda nasib dengan sepeda motor pertama, nasib naas dialami oleh sepeda motor kedua. Walaupun sang penumpang sudah turun dari motor. Motor yang hendak menyebrang sungai terjatuh dan terbawa arus sungai. Sontak sang pengendara berteriak minta tolong. Dan orang-orang berlarian untuk menyelamatkan sang pengendara dan sepeda motor yang sudah tak terlihat tertelan air sungai. Belajar dari apa yang didapatkan pengemudi kedua, sepeda motor yang ketiga akhirnya di gotong oleh empat orang menyebrangi sungai yang lebarnya mencapai 50 meter.

Saat kami semua berhasil menyebrangi sungai, luapan air sungai semakin bertambah menjadi 5-6 kali lipat. Gelondongan-gelondongan kayu terlihat terbawa aliran sungai. Itu adalah gelondongan sisa-sisa banjir tempo lalu dan kayu-kayu sisa yang tertumpuk di hulu sungai.

Tidak puas dengan hanya melihat kondisi hutan dan kebun-kebun warga. Esok harinya kami juga mencoba melihat tempat penampungan kayu perusahaan untuk mengetahui seberapa banyak kayu yang ditebang dan telah merusak hutan di pulau Obi. Sungguh miris, banjir baru saja berlalu tetapi seakan manusia tidak pernah sadar dan tidak berhenti menebang hutan Pulau Obi.

Ribuan batang pohon tertumpuk di tempat penampungan kayu. Setengah diantaranya telah masuk ke kapal tongkang yang sudah siap berangkat membawa pergi kayu-kayu dari Pulau Obi. Satu alat berat sedang berkerja menyusun kayu-kayu dan mendekatkan kayu-kayu tersebut ke tempat kapal bersandar.

Tepat sebelum masuk ke lokasi penumpukan kayu, ada dua orang pekerja sedang beristirahat, duduk di atas batang kayu besar hasil tebangan. Menurut mereka, kayu-kayu akan dibawa ke Jawa dan Sulawesi. Tempat penampungan kayu dan lokasi tebangan yang kami datangi di hari sebelumnya ini ialah milik perusahaan HPH PT. Poleko Yusbarson Trad. Perusahaan yang memiliki kantor pusat di Jakarta Barat ini telah mengantongi izin sejak tahun 1999 dan menguasai 86.599 ha tanah yang ada di pulau Obi.

Dari hasil penelusuran, perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan yang legal dan telah mendapatkan izin pengelolaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Bahkan, perusahaan ini juga telah memiliki sertifikat terkait legalitas kayu-kayu yang mereka bawa. Dari resume hasil verifikasi legalitas kayu yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi PT. Lambodja Sertifikasi, perusahaan ini juga telah memiliki semua dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Mulai dari ANDAL, Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL), dan Rencana Kelola Lingkungan (RKL). Bahkan di resume tersebut juga disebutkan bahwa perusahaan ini telah melakukan pemantauan dan pengelolaan lingkungan di konsesi mereka.

Ironis!!!. Saat eksploitasi hutan dilakukan dengan cara legal dan dengan aturan-aturan yang katanya ketat, bencana terus menerus berdatangan. bahkan tidak ada yang berani bertanggung jawab atas bencana yang terus menerus terjadi. Masyarakat yang terkena dampak hanya bisa mengeluh dan menerima kebun-kebunnya hancur dan rumah-rumahnya terendam oleh banjir.

Melihat kondisi di Pulau Obi, sudah seharusnya hutan di pulau-pulau kecil tidak untuk dieksploitasi. Untuk menjaga lingkungan, menjaga kehidupan, dan menjamin kelayakan hidup generasi yang akan datang.





PENDIDIKAN

KELAS HUTAN
SOLUSI
PARTISIPATIF
DALAM MENJAGA
DAS CILIWUNG

OLEH: PARDI

Aliran Sungai yang mengalir tenang, indahnya kicauan burung dan sejuknya udara dengan pemandangan hijau kebun teh, membuat siapapun ingin kembali melepas penat sejenak di Puncak, Bogor. Setiap akhir pekan, selalu ada saja masyarakat Jakarta menjadikan Puncak, Bogor, Jawa Barat, sebagai tujuan berlibur untuk melepas penat. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2016, Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Industri Kreatif (Disbudparekraf) Kota Bogor, Jawa Barat mencatat jumlah kunjungan wisatawan mencapai 5.262.233 orang, didominasi wisatawan domestik sebanyak 5.017.578 orang dan 244.646 wisatawan mancanegara (wisman). Hal ini menunjukkan wisata di Kota Bogor, menjadi salah satu destinasi pariwisata yang masih diminati. Selain jaraknya yang dekat dengan ibukota, berbagai fasilitas hiburan tersedia, panorama alam yang indah dan udara yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri dari Kawasan Wisata Puncak.

Semakin meningkatnya jumlah wisatawan di wilayah Puncak, akan sebanding dengan kebutuhan meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung. Dan hal ini akan membawa dampak ekologis yang signifikan terhadap kerusakan di Wilayah Hutan di Puncak. Akan ada banyak wilayah hutan di kawasan Puncak yang dibabat habis demi pembangunan vila-vila mewah. Dan yang menjadi pertanyaan besar untuk saya pribadi adalah, Apakah masih ada Hutan di Kawasan Puncak Bogor...?.Seberapa pentingkah, Peran Hutan di Puncak bagi masyarakat khususnya untuk wilayah Jabodetabek...?

Hutan di Puncak memiliki peran yang sangat penting, Selain memiliki fungsi sebagai Sumber Ekonomi dan Habitat bagi Flora Fauna, Fakta di lapangan membuktikan bahwa Hutan di Puncak juga berfungsi sebagai penyokong utama Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, sehingga memiliki fungsi yang strategis bagi daerah hilir, yakni Jakarta. Jika Hutan lindung di kawasan Puncak hilang, Maka akan berdampak pada wilayah

Jakarta yang bisa tenggelam oleh banjir kiriman. Kini hutan di Kawasan Puncak semakin berkurang luas wilayahnya, ambisi ekonomi membuat hutan berubah menjadi kawasan wisata. Saat hutan beralih fungsi, air hujan tak dapat diserap dengan baik ke dalam tanah dan mengakibatkan tingginya intensitas banjir dan erosi.

Telah terjadi banyak penyimpangan dalam penggunaan kawasan hutan lindung yang sebagian arealnya sudah beralih fungsi menjadi perkebunan, permukiman, vila, dan sarana jalan yang dibiayai APBD. Hasil analisis Forest Watch Indonesia (FWI), bekerja sama dengan LPPM-P4W IPB, beserta Konsorsium Penyelamatan Kawasan Puncak menunjukkan terjadi alih fungsi hutan seluas 1.174 hektar dan sebagian besar disebabkan oleh perluasan pertanian dan perkebunan. Sebesar 352 hektar di antaranya disebabkan perluasan semak belukar/pertanian lahan kering yang akan menjadi fokus kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan ke depannya. Selain itu, kawasan konservasi seluas 334.54 ha telah beralih fungsi, diantaranya menjadi vila, kebun teh dan estate (tutupan hutan FWI 2017 dan Afifah 2007). Dan tahukah kamu, bahwa Selama 3 masa kepresidenan (2000-2016) Hilangnya hutan di puncak setara dengan 66 kali luas Kebun Raya Bogor (PKHI-FWI, FWI 2017). Bisa dibayangkan....Betapa besar kerusakan yang ditimbulkan, apabila hutan tidak dijaga.

Dikarenakan adanya ketimpangan status fungsi kawasan hutan, mengakibatkan polemik penggunaan kawasan yang berdampak langsung pada status dalam pengambilan kebijakan, berdasarkan SK Menteri Nomor 195 tahun 2003 areal tersebut ditunjuk sebagai hutan produksi yang bertentangan dengan keputusan presiden (PP) dan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bogor tahun 2005 sampai 2025. Dan sebanyak 48,26% dari total kawasan hutan produksi yang dikelola perum perhutani bukan lagi berupa hutan (tutupan hutan FWI 2017).



Gambar :
Foto bersama
peserta Kelas
Hutan

Gambar :
Proses belajar
Kelas Hutan

KELAS HUTAN

Diperlukan sebuah wadah untuk meningkatkan kesadaran melalui kegiatan pendidikan mengenai hutan. Dengan berbagai kompleksitas permasalahan dan solusinya, Program kelas hutan lahir sebagai salah satu solusi partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya fungsi hutan bagi ekosistem lingkungan, khususnya hutan di Puncak sebagai wilayah Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung yang merupakan area hutan tersisa yang terakhir dari 6 DAS yang bermuara di Jakarta.

Kelas Hutan bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan dengan sistem belajar langsung di lokasi yang berlangsung selama 3 hari di kawasan hutan Kampung Cibulao, Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua Puncak, Bogor. Kampung Cibulao merupakan kawasan yang memiliki areal hutan tersisa di kawasan puncak, Bogor. Jika kita mencari lokasi Hutan terakhir di kawasan Puncak, maka Kampung Cibulao adalah kawasan yang tepat dalam menjalankan Kelas Hutan. Cibulao juga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan wisata, selain keindahan alamnya, terdapat potensi

Kopi Luwak Robusta Cibulao yang memiliki kualitas terbaik dan berhasil menyabet predikat juara kategori Kualitas Kopi Luwak terbaik tingkat nasional, disertai juga dengan potensi pemanfaatan wilayah sekitar hutan, berupa wilayah pemanfaatan kegiatan bersepeda, KTH Bike Park yang memiliki standar Internasional.

Sebanyak 130 Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan kelas hutan, terdiri dari berbagai latar belakang. Ada yang berasal dari Mahasiswa, Mapala Se-Jabodetabek, Kelompok Tani Hijau (KTH), dan masyarakat Umum. Perbedaan Latar belakang tidak menghalangi semangat mereka untuk mempelajari Hutan di Kawasan Puncak. Ada banyak pengalaman Lucu yang kami temukan, seperti pengalaman pertama kali nya pergi ke Kawasan Puncak, dan menikmati interaksi dengan masyarakat Kampung Cibulao, Riangnya saat bermain dengan anak-anak desa. Selama 3 hari, kami disajikan petualangan seru yang mengasyikan. Dan ternyata Belajar tentang Hutan itu sangat mengasyikan loh,, seperti kegiatan *Inventarisasi tanaman lokal* melalui program Mulung Bibit ,Kami dipecah menjadi beberapa grup dan mencari jenis-jenis bibit pohon yang berada disekitar kampung, selain menambah wawasan kami mengenai jenis bibit kayu yang langka, pemandangan yang indah hamparan kebun teh, menambah semangat kami untuk terus belajar mengenai hutan.

Kegiatan dilanjutkan dengan *Mengamati keanekaragaman jenis burung*, Kegiatan ini lebih seru, karena dibutuhkan kesabaran dan ketangkasan dalam menemukan dan mengidentifikasi burung melalui suaranya, selain itu peserta dapat melihat langsung jenis burung yang masih aktif di Kawasan Kampung Cibulao. Kegiatan dilanjutkan dengan Aksi penyelamatan DAS melalui *groundcheck penggunaan lahan kritis* secara partisipatif, nah ini lebih seru lagi ternyata...Semua peserta akan menyusuri sungai dan memantau kondisi lahan kritis di Sekitar Aliran Sungai. Malam pun tiba, dan kegiatan diakhiri dengan *diskusi terbuka*, semua peserta berkumpul di lapangan terbuka dan berdiskusi langsung dengan warga Kampung Cibulao, Sharing seputar sejarah Kampung

Cibulao, Pengelolaan Desa dalam menjaga lingkungan, cerita-cerita seru tentang penggunaan lahan serta kebijakan pengelolaan ruang hulu DAS Ciliwung. Sangat Seru dan beruntung menjadi salah satu peserta Kelas Hutan yang dapat mempelajari hutan langsung di kawasan nya.

Di Kampung Cibulao, Puncak, merupakan Wilayah terakhir terdapat hutan tersisa yang memiliki peran yang penting dalam menyimpan cadangan air untuk wilayah Jabodetabek, Ketika Hutan di Wilayah Puncak Rusak dan Hancur, maka persediaan Air untuk kawasan Jabodetabek akan terganggu dan mengakibatkan bencana. Harapannya dari kelas hutan, akan melahirkan generasi yang peduli dan mau bersama-sama menjaga hutan dan berperan dalam menyebarkan edukasi penyelamatan hutan puncak. Hutan memiliki peran yang sangat vital bagi keseimbangan ekosistem. Hutan adalah Hamparan Masa Depan Jika tidak dijaga, Kerusakan Sudah pasti Didepan Mata.



**Villa tanpa hutan
terasa hampa, Namun
hutan tanpa villa, akan
lebih indah luar biasa.**



**Kuy Generasi Millenials..
Kita Jaga Hutan, Untuk
Generasi yang akan
datang.**



Kelashutan







POJOK SENI

HENING & SUNYI

OLEH:
Fatkurrahman

Hening dan sunyi, kedua kata ini memang bersinonim, kalau kita mengacu pada Tesaurus atau KBBI, namun memiliki fonologis yang mengisyaratkan makna yang tentu berbeda, walaupun tidak bisa dipungkiri tetap memiliki irisan yang luas. Hening, barangkali suatu suasana atau rasa yang bersentuhan dengan warna, semisal jernih, bening dan bersih. Sedangkan sunyi, hadir pada kita karena, seolah, ada kenihilan suara, senyap dan lengang.

Dengan meleburkan kedua kata tersebut menjadi suatu kondisi batin tertentu, mungkin kita bisa menyebutnya sebagai Kosong atau Sunyata. Kata ini pada akhirnya juga bersentuhan dengan penghayatan kaum Budhis terhadap sesuatu yang tak terhingga, Ada di sini, juga Ada di sana, atau bisa bukan kedua-duannya, dan boleh jadi bukan itu semua. “Kosong yang penuh” begitulah kira-kira kearifan Zen mencoba mendekati. Pada yang kosong itu justru memungkinkan suatu peristiwa hadir. Pada momen itu terasa ada yang begitu menggugah dan menggetarkan, justru pada saat kita tidak memaksanya datang, tapi juga tidak kita tampik ketika isyarat itu menarik kuat untuk bertautan dengan jiwa kita yang sadar dan menerima. Pengalaman ini bisa kita dekati, mungkin, pada saat kita menatap lekat-lekat garis dan bidang kosong pada lukisan Morris Graves, *Bird Calling Down a Hole*, 1950. Graves menorehkan garis-garis lembut dan halus untuk menyusun gambar seekor burung yang membungkuk, ingin mematok atau mengorek sesuatu yang berada dalam sebuah lubang.

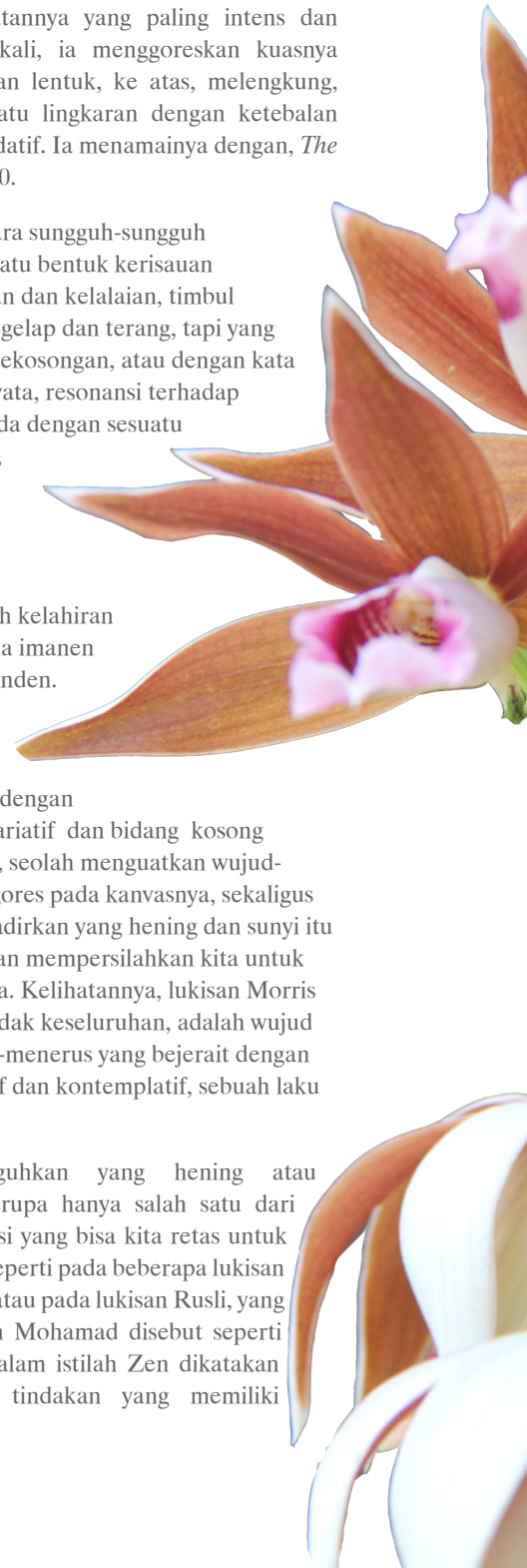
Garis-garis Graves tidak sepenuhnya lengkap atau pepak, sebagaimana seharusnya detail itu digarap oleh pelukis naturalis, yang seakan tidak menyisakan ruang di mana sang penatap berimajinasi atau melengkapi dengan persepsi indrawinya. Namun, garis Graves mensugestikan daya visualisasi kita supaya membubuhkan sesuatu untuk mengganggu bangun dari yang renik dan kompleks, tapi setiap kali kita ingin mengkonstruksi terasa sia-sia, namun dorongan itu terus ada.

Pada satu titik, di mana garis adalah salah satu elemen dasar seni lukis, Marris Graves, sampai pada penghayatannya yang paling intens dan sublim, barangkali, ia menggoreskan kuasnya dengan lihai dan lentuk, ke atas, melengkung, membentuk suatu lingkaran dengan ketebalan warna yang gradatif. Ia menamainya dengan, *The Circle Void*, 1970.

Lukisan ini secara sungguh-sungguh meneguhkan suatu bentuk kerisauan antara kesadaran dan kelalaian, timbul dan tenggelam, gelap dan terang, tapi yang muncul hanya kekosongan, atau dengan kata lain, gerak Sunyata, resonansi terhadap Hyang Maha Ada dengan sesuatu yang fana. Tapi, Siklus itu tidak menghendaki rancangan yang selesai, ia terus berputar, sebuah kelahiran yang berulang, ia imanen sekaligus transenden.

Dari sini, terasa, lukisan Morris Graves, dengan ekspresi garis variatif dan bidang kosong yang menganga, seolah menguatkan wujud-wujud yang tergores pada kanvasnya, sekaligus mampu menghadirkan yang hening dan sunyi itu menyapa kita dan mempersilahkan kita untuk Meng(alam)inya. Kelihatannya, lukisan Morris Graves, tentu tidak keseluruhan, adalah wujud dan gerak terus-menerus yang bejerait dengan simpul meditatif dan kontemplatif, sebuah laku abadi.

Dalam meneguhkan yang hening atau sunyi, wilayah rupa hanya salah satu dari pelbagai dimensi yang bisa kita retas untuk meneliksinya, seperti pada beberapa lukisan Morris Graves atau pada lukisan Rusli, yang kata Goenawan Mohamad disebut seperti laku *Wu-wei*, dalam istilah Zen dikatakan sebagai suatu tindakan yang memiliki



tujuan tapi tidak diniatkan. Lukisan Rusli adalah gerak yang menunggu dan kita disugesti untuk mengisi garis dan warna yang tidak penuh itu.

Bunyi dan hening atau sunyi, kalau kita menarik garis ekstrim, adalah dua elemen dasar dari suatu komposisi musik, seperti garis dan warna dalam sebuah lukisan. Kalaupun ada perbedaannya, barangkali terletak pada persoalan ruang dan waktu.

Pada lukisan, ia serentak mendatangi

kita pada ruang tertentu dan seolah waktu membeku di situ, sedangkan pada musik, kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari arus waktu yang sulit untuk dipilah, apakah bunyi mengikuti waktu atau sebaliknya.

Keduanya saling silang sengkabut, sekaligus larut dalam suatu peristiwa yang didengar.

Hening atau sunyi, begitu subtilnya hadir di pelbagai ranah keseharian hingga ia sering hanyut begitu saja dan jarang ada yang mengindahkan untuk diundang dalam suatu perhelatan batin atau pikiran. Tapi, dalam suatu kondisi jiwa yang terlampaui penuh oleh deru dan derau, ia sering kita paksa atau diam-diam diharapkan untuk memenuhinya.

Senada dengan itu, barangkali, karena gemuruhnya sebuah komposisi musik selama berabad-abad, John Cage, menggubah komposisi musiknya yang “minimalis” itu dan penuh akan keheningan atau kesunyian. Walaupun, tidak bisa dipungkiri, ikhtiarnya dalam menempuh ranah spiritualisme Zen juga andil cukup signifikan dalam sebagian komposisi musik gubahannya.

Music for Marcel Duchamp, komposisi musik Cage, berdurasi 6,04 menit yang digubah tahun 1947 ini, mungkin

representasi dari keacuhan Cage dalam memberi semacam *interlude* (jeda hening atau sunyi) pada musiknya. Menyimak komposisi ini, nada bergerak pelan, kadang bergema lembut, beruntun, sesekali terngiang ketukan mengalir halus, tempo bervariasi, dan pada waktu yang tiba-tiba, suatu *interlude* muncul. Pada momen ini, seolah kita diajak untuk rehat, bisa juga menunggu nada selanjutnya. Sang penyimak seolah diajak berdialog, berhadapan, tanpa maksud untuk menjejalkan nada yang bertubi-tubi.

Pada komposisi, *Prelude for Meditation*, berdurasi 1,01 menit, digubah tahun 1944, dengan kesederhanaan nada, dengan jeda yang menganga, bunyi yang tidak lebih dari 30 ketukan, yang mungkin saja bisa disuguhkan dengan pukulan lembut bonang ataupun denting piano, Cage, seolah memberi porsi yang agung pada keheningan atau kesunyian, berkesesuaian dengan judul yang diberikannya. Suatu permenungan dari bunyi dan sunyi atau hening, menarik kejumudan pikiran dan batin dari riuh menuju keteduhan Diri yang luruh.

Dengan perpegang bahwa hening atau sunyi adalah salah satu elemen dasar musik, John Cage, sampai pada “Pengendapan” yang paling ekstrim dan sublim, barangkali, ia menggubah musik yang anti bunyi atau nada. Komposisi 4’33” (empat menit tiga puluh tiga detik), sebuah “Musik” yang berisi hening atau sunyi selama tanda waktu pada judul yang diterakannya. Komposisi ini juga bisa dikatakan sebagai musik yang anti musik.

Kalaupun ini dikategorikan sebagai musik, tentu sebuah musik dengan “M” besar, musik yang hanya merenggut salah satu elemen dasarnya saja, sebuah laku hening atau sunyi. Kalaupun dipertunjukkan pada suatu konser, mungkin saja yang terdengar berupa detak jantung dan helaan nafas penyimak, atau bunyi yang tak terduga lainnya, dan Cage, seakan ingin semesta yang kosong, Sunyata.



The background of the entire page is a photograph of a person's hands splashing water. The water is captured in mid-air, creating a dynamic and energetic scene. The background is a vibrant green, and there are several geometric shapes in shades of green and yellow overlaid on the image. The text is centered and uses a bold, sans-serif font. The word 'KOMUNITAS' is underlined and in white, while the rest of the title is in blue and yellow. The author's name 'OLEH: PARDI' is in white at the bottom.

KOMUNITAS

YOUTH FOR CLIMATE CHANGE, WADAH ASYIK PEDULI LINGKUNGAN

OLEH: PARDI

Youth For Climate Change Indonesia (YFCC), sebuah wadah bagi pemuda Indonesia untuk berkolaborasi dan memberikan edukasi terkait berbagai Isu Perubahan Iklim dan Lingkungan. Berdiri di Sawangan, Depok pada tanggal 28 Oktober 2011, dan diawali dengan kegiatan Youth For Climate Camp pada tahun 2011. Aktivitas berkemah dilakukan selama 3 hari dengan tujuan mengedukasi pemuda di seluruh Indonesia dalam meningkatkan kesadaran hidup ramah lingkungan dan peduli terhadap pengurangan dampak perubahan iklim. Acara tersebut diselenggarakan oleh Dewan Nasional Perubahan Iklim (sekarang Utusan Khusus Presiden Bidang Pengendalian Perubahan Iklim) yang didirikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan diketuai oleh Bapak Rahmat Witoelar (Mantan Menteri Lingkungan Hidup RI). Pasca kegiatan, Pardi, sosok Co Founder YFCC, berperan aktif sebagai volunteer dalam mengedukasi perubahan iklim di berbagai acara dan kesempatan. Adapun organisasi didirikan dengan visi yaitu menjadi poros pergerakan pemuda Indonesia dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sebagai *supporting system* dari SDGs poin ke-13. Adapun misi dari organisasi YFCC adalah:

- Mengedukasi dan mengampanyekan kepada masyarakat akan urgensi upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
- Membangun dan mengembangkan riset dan kajian strategis dalam kerangka adaptasi dan mitigasi perubahan iklim
- Membangun dan mengembangkan keterlibatan masyarakat dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis *socio-eco preneur*
- Membangun dan mengembangkan jaringan sebagai upaya konsolidasi dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim baik skala lokal, nasional, maupun internasional
- Menampung aspirasi masyarakat terkait masalah-masalah yang diakibatkan perubahan iklim

Bersama ketujuh teman alumni dari berbagai kampus, Pardi mendirikan Youth For Climate Change Indonesia (YFCC) pada tahun 2011, dengan tujuan sebagai wadah bagi pemuda untuk belajar dan berjejaring mengenai Perubahan Iklim di Indonesia. Sepanjang 6 tahun perjalanannya, hingga sekarang, sudah tersebar lebih dari 2000 alumni YFCC di Seluruh Indonesia yang siap memberikan edukasi Perubahan Iklim dan Lingkungan kepada masyarakat di daerahnya masing-masing. Dan sudah berdiri regional Sebaran Alumni YFCC yang terdiri dari :

- **Regional Sumatera I (DI Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Riau)**
- **Regional Sumatera II (Jambi, Bangka Belitung, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Lampung)**
- **Regional Banten**
- **Regional DKI Jakarta**
- **Regional Jawa Barat I (Depok, Bekasi dan Bogor)**
- **Regional Jawa Barat II (Bandung)**
- **Regional Jawa Tengah**
- **Regional Yogyakarta**
- **Regional Jawa Timur**
- **Regional Indonesia Tengah (Bali, NTB, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo)**



Kegiatan YFCC terdiri dari 4 segmentasi yang meliputi Pendidikan (Edukasi), Kampanye, Aksi dan Advokasi. Kegiatan Intern terdiri dari berbagai aktivitas seperti Youth For Climate Camp, Children's Climate Class, YFCC On the Field, Climate Research Project, Climate Challenge, Climate Network Summit, Acer (Ahad Cerdas), dan Socio Climate-Preneur. Kegiatan Eksternal dan bersifat kerjasama telah dilaksanakan oleh YFCC diantaranya keikutsertaan dan bekerjasama dengan pihak luar, diantaranya Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), Earth Day Celebration, Indonesia Climate Change Education Forum and Expo

(ICCEFE), Merapi Green Movement, Local Agricultural Learning, Beach Clean Up, Edukasi Pertanian Organik, Youth For Climate Forum, Gathering and Forum Group Discussion.

Dan di tingkat Internasional terlibat dalam kegiatan International Youth Forum On Climate Change And Sustainability Development, Youth Global Forum dan Indonesia Green Engagement. Dengan Motto "*Change Your Behaviour, Before The Climate Changes You*", YFCC Hadir untuk mengedukasi lingkungan kepada masyarakat luas, sebelum iklim mengubah kehidupanmu.



REVIEW FILM

BANDA

**JALUR REMPAH
YANG TERLUPAKAN**

OLEH: SUDIYAH ISTIQOMAH

BANDA. Kepulauan di timur Indonesia ini, kini mungkin kurang begitu dikenal. Bahkan tak sedikit orang yang tidak tahu dimanakah letak kepulauan yang punya sejarah panjang dalam lahirnya identitas suatu bangsa, yang bahkan menurut seorang penulis dan jurnalis Inggris Elizabeth Pisani dalam bukunya *Indonesia Etc.* sebagai ‘Improbable Nation’ – bangsa yang mustahil-, suatu bangsa yang terdiri dari ribuan budaya, ratusan bahasa yang tergabung dalam satu nama yaitu Indonesia. Dan hanya satu-satunya di dunia.

Di bulan Agustus yang penuh dengan nuansa nasionalisme ini, film yang mengusung kisah tentang Banda muncul ke layar lebar, membawa kita kembali menengok sejarah yang kadang hanya kita temui lewat pelajaran di sekolah yang hanya sebatas kita ingat. Film yang diproduksi Sheila Timothy dan juga merupakan film dokumenter pertama bagi Jay Subiakto ini akan mengajak kita menelusuri sejarah Banda, sejarah ‘Jalur Rempah’ yang pernah konon lebih penting dari Jalur Sutra yang termahsyur, dan merupakan tempat cikal bakal nasionalisme lahir di bumi nusantara. Di abad pertengahan, segenggam pala lebih berharga daripada emas di pasar Eropa. Monopoli pedagang Arab dan perang salib membuat negara-negara Eropa berlomba-lomba untuk menemukan pulau-pulau penghasil rempah, yang akhirnya melahirkan kolonialisme Eropa di berbagai belahan dunia. Banda, satu-satunya tempat buah pala tumbuh kala itu, menjadi tempat paling diperebutkan dalam sejarah, selain Maluku sebagai penghasil cengkeh. Disebutkan dua perjanjian paling bersejarah di dunia, yaitu Perjanjian Tordesillas (1494) dan Zaragoza (1529) antara Spanyol dan Portugis, adalah akibat dari perebutan kekuasaan atas pulau rempah. Bahkan, Belanda rela menukar Pulau kecil di Kepulauan Banda yaitu Pulau Rhun dengan New Amsterdam (Manhattan) di Amerika Serikat kepada Inggris melalui Perjanjian Breda (1667) menunjukkan betapa pentingnya posisi kepulauan Banda di masa lalu. Tak hanya itu, Banda di masa silam juga menyimpan kisah kelam atas pembantaian keji penduduk asli Banda

oleh Belanda, yang menjadi salah satu kejahatan genosida terparah sepanjang sejarah.

Di awal film, kita akan disajikan rekaman keindahan kepulauan Banda, alamnya, peninggalan sejarah, dan benteng-benteng kuno Eropa yang masih kokoh berdiri saat ini. Musik garapan Lie Indra Perkasa, yang juga menjadi apresiasi tersendiri, mengalun cukup keras dan cepat sehingga memberikan efek tegang dan kelam (*dark*). Narasi puitis garapan Irfan Ramli yang dibawakan oleh Reza Rahadian (atau Ario Bayu dalam Bahasa Inggris) membuka cerita tentang awal mula sejarah Banda, membawa nuansa semakin kelam namun bersemangat. Dan diikuti cerita dari berbagai nara sumber mulai dari sejarawan, petani, tokoh masyarakat hingga pemuda Banda yang menuturkan tentang sejarah masa lalu Banda, awal mula kolonialisme, pra kemerdekaan, hingga pada konteks kekinian Banda. Dengan alur maju dan mengalir, penonton dibawa menelusuri kisah kepulauan Pala itu dari masa lalu hingga saat ini.

Mungkin, jika perlu menuliskan apa yang kurang dari film adalah sedikitnya narasumber yang diwawancarai, misalnya sejarawan, hanya 2 orang saja sehingga bisa saja masih bias. Untuk film dengan durasi yang cukup panjang, mungkin bisa menampilkan lebih banyak narasumber agar lebih meyakinkan. Meskipun sebenarnya dengan narasumber yang ada pun tidak mengurangi esensi cerita dalam film ini. Selain itu, kisah tentang ‘Pala’ agak terpecah dengan cerita isu lain yaitu tentang konflik horizontal di masyarakat yang pernah terjadi belum lama ini, pada pertengahan cerita. Namun kemudian cerita ‘Pala’ dijalin kembali melalui kondisi pertanian pala dalam konteks kekinian.

Banda, *The Dark Forgotten Trail* mengajak kita kembali merenungkan masa lalu. Seperti seorang guru saya pernah mengatakan bahwa sepahit apapun sejarah masa lalu perlu dituturkan, agar generasi penerus melek sejarah. Dan tentu saja kita tidak boleh melupakannya. “Belajar sejarah adalah untuk mengetahui siapa kita, di masa lalu, sekarang dan juga masa akan datang.”



REVIEW BUKU

RESENSI BUKU GERAKAN SABUK HIJAU

MEMBACA EKOFEMINISME
DALAM SEJARAH GERAKAN
SABUK HIJAU

OLEH: AMALYA REZA O.

PENGALAMAN SEORANG PEREMPUAN AFRIKA MENYELAMATKAN
LINGKUNGAN DAN MEMPERBAIKI KEHIDUPAN

GERAKAN SABUK HIJAU

"Gerakan Sabuk Hijau adalah kesaksian mengenai kekuatan pengorganisasian akar rumput, bukti bahwa ide sederhana satu orang saja – bahwa suatu komunitas perlu bahu-membahu menanam pohon–bisa membuat sebuah perbedaan."

— PRESIDEN AS, BARACK OBAMA



WANGARI MAATHAI

PERAIH HADIAH NÖBEL PERDAMAIAN



MARJIN KIKI

Jika kau seorang environmentalist yang gemar mengetahui asa-usul dari lahirnya sebuah gerakan atau aktifitas yang pada akhirnya menjadi kegiatan rutin para aktivis lingkungan, maka buku ini cocok untukmu. Tapi tenang saja, buku ini tidak akan membuatmu bosan dengan sejarah berbelit-beli maupun tanggal yang harus dihapalkan. Walaupun menceritakan sejarah perjuangan untuk melestarikan lingkungan, buku ini berbicara dari sudut pandang Wangari Maathai, seorang ekofeminis, yang juga penulis buku ini.

Wangari Maathai, adalah seorang pejuang kelestarian lingkungan dan juga pejuang kelompok perempuan. Dia dan kawan-kawan perempuannya lah yang merintis Gerakan Sabuk Hijau (GHS). GHS yang berawal mula di Kenya, bukanlah gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tapi sebuah gerakan yang lahir dari inisiatif warga lokal.

Dalam buku ini, tidak hanya diceritakan GHS sebagai inisiatif yang berusaha melestarikan lingkungan, terutama di Kenya, karena terjadinya berbagai macam konflik dan kerusakan lingkungan yang sistematis, tapi juga sebagai gerakan pembebasan perempuan. Wangari Maathai yang selama proses perjuangan dicercaikan oleh suaminya karena dianggap “liar” dan terlalu sulit diatur, menyadari dan membuat banyak kelompok perempuan sadar, bahwa aktifitas penanaman pohon GHS adalah juga langkah untuk pembebasan demokrasi di Kenya. Terutama Wangari Maathai focus terhadap gerakan yang membebaskan perempuan dari penindasan, baik itu penindasan di dalam keluarga maupun dari sistem pendidikan dan pemerintahan.

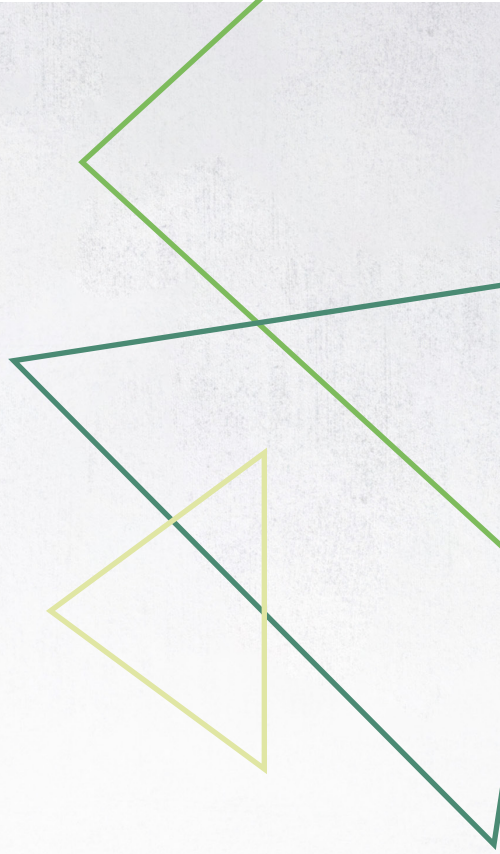
Walaupun terjadi di Kenya, pembacaan terhadap buku GHS dapat menjadi sebuah pelajaran sejarah yang baik. Di dalam buku, Wangari Maathai bercerita mengenai kendala, pencapaian, serta bagaimana cara membentuk kelompok-kelompok yang bergerak atas inisiatif masyarakat. Membaca buku ini, juga menjadi sebuah motivasi dan inspirasi bagi para ekofeminis yang bergerak sebagai aktivis lingkungan, bahwa gerakan memperjuangkan dan mengembalikan kelestarian lingkungan juga dapat berjalan beriringan dengan gerakan pembebasan perempuan dari penindasan.



REVIEW LAGU

CARA HIJAUKAN BUMI ALA BAND KOTAK

OLEH: PARDI



Hijaukan Bumi

Angin bertiup semakin terasa kencang
Hujan bicara tentang kerusakan
Ulah manusia yang membabi-buta
Seakan tak peduli tak ada asa

Sampai kapan ini bertahan
Bumi tak sanggup menopang

Lihatlah rasakan sadarlalah
Bumi kita semakin tenggelam
Lihatlah rasakan hijaukan
Hijaukan bumi kembali

Semua nafas yang bernafas akan hilang
Ditelan udara yang semakin menghitam
Bumi yang panas akan semakin mengering
Akankah kita harus berdiam diri

Sampai kapan ini bertahan
Bumi tak sanggup menopang

Lihatlah rasakan sadarlalah
Bumi kita semakin tenggelam
Lihatlah rasakan hijaukan
Hijaukan bumi kembali

Lihatlah, lihatlah rasakan sadarlalah
Bumi kita semakin tenggelam
Lihatlah rasakan hijaukan
Hijaukan bumi kembali

Lihatlah rasakan sadarlalah
Bumi kita semakin tenggelam
Lihatlah rasakan hijaukan
Hijaukan bumi kembali

Bait-bait lirik tersebut menceritakan mengenai kondisi bumi yang semakin hari, semakin terlihat rusaknya akibat ulah manusia yang tak sanggup menopang berbagai kehidupan didalamnya. Semakin meningkat jumlah pertumbuhan manusia di bumi, sebanding dengan meningkatnya berbagai kebutuhan, dan lingkungan menjadi salah satu bagian yang harus dikorbankan dalam memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Telah terjadi berbagai kerusakan lingkungan di berbagai sektor akibat faktor antropologis. Salah satu cara untuk mengedukasi agar peduli terhadap lingkungan sekitar adalah melalui sarana musik. Musik adalah bahasa universal dalam menyatukan berbagai macam permasalahan sosial, termasuk juga permasalahan lingkungan.

Hal ini pula yang dilakukan oleh Band Kotak, Band yang terbentuk tanggal 27 September 2004 dalam acara The Dream Band tahun 2004 silam tersebut, menjadikan musik sebagai salah satu sarana mengkampanyekan peduli lingkungan melalui lagu “Hijaukan Bumi” cari album energi.

Dengan pesan Mari Menjaga Bumi Kita Sendiri, Ketiga personel yakni Tantri (vokal), Chua (bas), dan Cella (gitar) bersemangat menyebarkan virus penghijauan bagi generasi muda. Mereka rela berpanas-panasan dibawah terik matahari dalam kegiatan penanaman pohon yang diadakan oleh Bakti Lingkungan Djarum Foundation melalui Djarum Trees For Life (DTFL) di Pelabuhan Merak, Cilegon, Banten, . Tantri berpesan “Lagu ini memang sengaja diciptakan guna mendukung penghijauan. Bumi ini harus dijaga. Ini salah satu program yang harus dilestarikan, kalau bukan kita yang memulai ya siapa lagi?” himbau Tantri pada masyarakat di Pelabuhan Merak, Cilegon, Banten.

Ketiga personel tersebut merasakan sensasi menanam pohon dan berpanas-panasan, dimulai dari menggali tanah, menaruh bibit tanaman, hingga menyiraminya dengan air. Mereka rela melakukannya dengan semangat dan agar bisa

diikuti oleh generasi muda lainnya. Band Kotak mengajak agar kita semua, bersama-sama menghijaukan bumi sebelum tempat manusia berpijak semakin menangis. “Kami enggak mau buat lagu-lagu tentang cinta terus, tapi juga kepedulian soal alam,” kata Chua, sang bassis di atas panggung saat tampil mengisi acara penanaman pohon trembesi di Pelabuhan Merak, dengan membawakan 10 lagu.

Tantri mengajak agar masyarakat Indonesia tetap menjaga upaya kelestarian lingkungan, Sebagai contoh aksi nyata, dengan merawat pohon-pohon trembesi yang telah ditanam di sepanjang 1.350 km jalur Pantura Merak-Banyuwangi. Hal ini diyakini akan mampu menyerap 1 juta ton gas CO2 setiap tahunnya. Tanggung jawab menjaga bumi, bukan hanya tanggung jawab pihak tertentu saja yaa guys, tapi tanggung jawab kita semua. Jika bumi rusak...apakah ada planet pengganti Bumi Lainnya?. Kewajiban kita untuk menjaga bumi. Yuk kita menjaga Bumi dengan menanam pohon, bersepeda, mengurangi sampah plastik,,sebelum kerusakan Bumi semakin parah..Kalau Bukan Kita yang menjaga Bumi...Siapa lagi..

Sumber:

dari berbagai sumber dengan perubahan.



Band Kotak (Sumber Google Image)

Intip Hutan edisi Agustus 2018 akan mengangkat tema “Forest Warrior”

Kepada kawan-kawan yang berminat menjadi kontributor, menulis untuk majalah Intip Hutan edisi “Forest Warrior”, silakan kirim karya tulisnya ke: amalyareza@fwi.or.id.

Tulisan-tulisan yang dapat diterima dalam bentuk:

1. Opini
2. Cerita
3. Profil
4. Resensi Buku
5. Resensi Film
6. Ulasan Lagu
7. Seni

Kami tunggu tulisan kawan-kawan mewarnai majalah Intip Hutan berikutnya!

